



**PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI MEDIA LAGU
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF
MODEL “NUMBERED HEADS TOGETHER “
SISWA KELAS VIII SMPN 2 TENGARAN**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

nama : Joko Priyatno
NIM : 2101406551
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Joko Priyatno. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Lagu Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Numbered Heads Together Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tenganan*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. Pembimbing II : Drs. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci : keterampilan menulis, naskah drama, media lagu, pendekatan kooperatif, Numbered Heads Together.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Kenyataan di lapangan, setelah penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMPN 2 Tenganan, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII masih rendah. Peneliti ingin meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui media lagu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 2 Tenganan setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 2 Tenganan setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Adapun manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis naskah drama dan dapat menambah bahan pertimbangan serta masukan dalam memilih teknik pembelajaran menulis, sedangkan bagi siswa yaitu dapat menambah pengalaman belajar siswa yang berharga, meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta melatih siswa dalam menulis karya sastra terutama naskah drama.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII C SMP N 2 Tenganan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis naskah drama dan variabel penggunaan media lagu melalui pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II. Analisis data kualitatif diperoleh dari instrumen nontes yang berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 55,1. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 72, ada peningkatan sebesar 16,9 atau 30,7 %.

Dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik atau positif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kreatif khususnya naskah drama.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu
tanggal : 17 Maret 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 19580127 198031 003

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 19600803 198901 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Dra. LM. Budiyati, M.Pd.
194512301976032001

Drs. Mukh Doyin, M. Si.
19650612 1994 1 210

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
19600803 198901 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Harta yang paling indah adalah kesehatan, kebahagiaan, dan keluarga (Joko Priyatno).

Seberapa besar dan seberapa parah permasalahan yang ada, yang paling penting adalah bagaimana cara kita berani menghadapi dan mengatasinya (Joko Priyatno).

Orang yang gagal sejatinya adalah orang yang takut untuk mencoba atau orang yang takut gagal. (Joko Priyatno).

PERSEMBAHAN

*Skripsi ni kupersembahkan untuk
Ayah dan ibuku, kakak dan adikku
tercinta, Thias Febriyani Suciwati yang
selalu memberikan perhatian dan cinta,
teman-temanku : PBSI angkatan 06
khususnya B Paralel.*

PRAKATA

Alhamdulillah dengan mengucap syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Lagu Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Numbered Heads Together Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tengaran* untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih berkat adanya bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan hasil yang baik. Maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

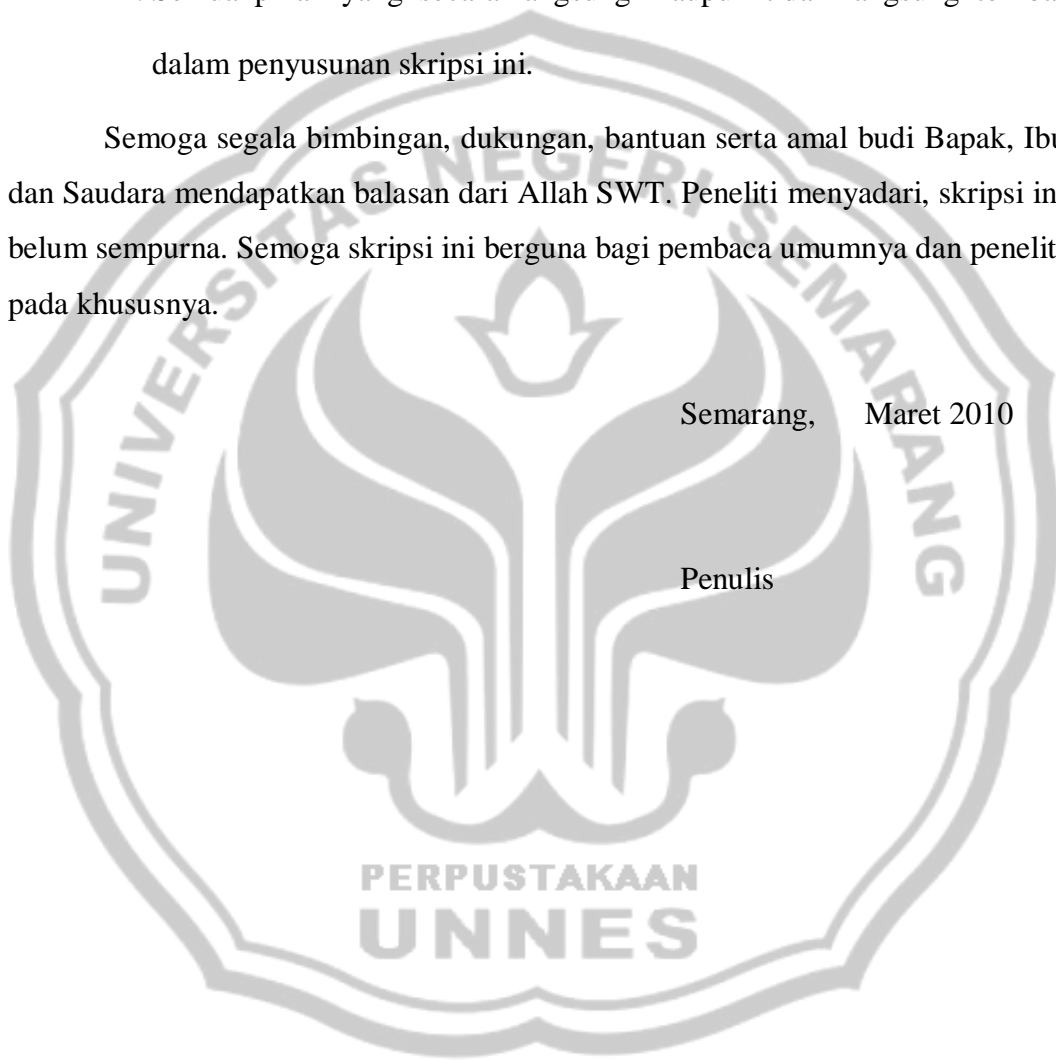
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin pada peneliti.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti.
4. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., yang telah membimbing peneliti dengan sabar sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
5. Drs. Mukh Doyin, M. Si., yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
7. Kepala SMPN 2 Tengaran yang telah memberikan izin penelitian.
8. Para guru dan staf SMPN 2 Tengaran yang dengan senang hati memeberikan bantuan dan pertolongan.
9. Bapak dan Ibuku tercinta, yang selalu memberikan dorongan dan doa.
10. Kakak dan adikku tersayang, yang menjadikan penyemangat .

11. Teman-teman PBSI angkatan '06' khususnya *B Paralel* yang telah memberikan warna-warni pengalaman.
12. Teman-teman Kos Cakra, Banaran.
13. Dosen Wali PBSI *B Paralel angkatan '06'*, Bapak Suseno.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, dukungan, bantuan serta amal budi Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari, skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca umumnya dan peneliti pada khususnya.

Semarang, Maret 2010

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN.....	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HEPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teoritis	16
2.2.1 Pengertian Menyimak	16
2.2.2 Tujuan Menyimak	18
2.2.3 Manfaat Menyimak	22
2.2.4 Ragam Menyimak	23
2.2.4.1 Berdasarkan Sumber Suara yang Disimak.....	23

2.2.4.2 Berdasarkan Taraf Aktifitas	
Menyimak.....	24
2.2.4.3 Menyimak Berdasarkan Taraf Hasil Simakan	
.....	24
2.2.4.4 Berdasarkan Cara penyimakan	
.....	25
2.2.4.5 Berdasarkan Tujuan Menyimak	
.....	25
2.2.5 Tahap Menyimak	27
2.2.6 Penilaian Keterampilan Menyimak.....	29
2.2.2 Puisi.....	32
2.2.2.1 Bahasa Puisi.....	35
2.2.2.2 Unsur-unsur Puisi.....	37
2.2.2.2.1 Unsur Struktur Batin Puisi	38
2.2.2.2.2 Unsur-unsur Struktur Fisik Puisi	44
2.2.3 Media	47
2.2.3.1 Pengertian Media	47
2.2.3.2 Jenis Media Pembelajaran.....	49
2.2.3.3 Media Audiovisual.....	50
2.2.4 Pendekatan Kooperatif	51
2.2.4.1 Pengertian Pendekatan Kooperatif.....	51
2.2.5 Metode Permainan Jigsaw	54
2.3 Kerangka Berfikir	56
2.4 Hipotesis Tindakan	57

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	58
3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I.....	59
3.1.1.1 Perencanaan	59
3.1.1.2 Tindakan	60
3.1.1.3 Pengamatan atau Observasi	62
3.1.1.4 Refleksi.....	63

3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II	63
3.1.2.1	Perencanaan	63
3.1.2.2	Tindakan	64
3.1.2.3	Pengamatan atau Observasi	66
3.1.2.4	Refleksi	66
3.2	Subjek Penelitian	66
3.3	Variabel Penelitian	68
3.3.1	Variabel Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi	68
3.3.2	Variabel Penggunaan Media Audiovisual dan Pendekatan Kooperatif Permainan <i>Jigsaw</i>	69
3.4	Instrumen Penelitian	70
3.4.1	Instrumen Tes	71
3.4.1.1	Aspek Menuliskan Hal-hal Penting	72
3.4.1.2	Aspek Penulisan Kembali Isi Puisi	72
3.4.1.3	Aspek Mengungkapkan Lisan isi Puisi	73
3.4.2	Instrumen Nontes	73
3.4.2.1	Pedoman Observasi	74
3.4.2.2	Pedoman Wawancara.....	74
3.4.2.3	Pedoman Angket	75
3.4.2.4	Dokumentasi Foto.....	76
3.5	Teknik Pengumpulan Data	76
3.5.1	Teknik Tes.....	76
3.5.2	Teknik Nontes.....	77
3.5.2.1	Teknik Obervasi	77
3.5.2.2	Teknik Wawancara.....	77
3.5.2.3	Teknik Angket	78
3.5.2.4	Teknik Dokumentasi Foto	79
3.6	Teknik Analisis Data	79
3.6.1	Teknik kuantitatif.....	80
3.6.2	Teknik kualitatif	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	82
4.1.2 Hasil Siklus I	84
4.1.2.1 Hasil Tes	85
4.1.2.1.1 Aspek Nada	86
4.1.2.1.2 Aspek Majas	86
4.1.2.1.3 Aspek Suasana	87
4.1.2.1.4 Tema Dalam Puisi	88
4.1.2.1.5 Amanat	89
4.1.2.2 Hasil Nontes.....	89
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	90
4.1.2.2.2 Hasil Wawancara.....	92
4.1.2.2.3 Hasil Jurnal.....	95
4.1.2.2.3.1 Jurnal Siswa	96
4.1.2.2.3.2 Jurnal Guru	100
4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto	101
4.1.2.3 Refleksi	108
4.1.3 Hasil Siklus II.....	111
4.1.3.1 Hasil Tes	112
4.1.3.1.1 Aspek Nada	114
4.1.3.1.2 Aspek Majas	114
4.1.3.1.3 Aspek Suasana	115
4.1.3.1.4 Tema Dalam Puisi	116
4.1.3.1.5 Amanat	117
4.1.3.2 Hasil Nontes	118
4.1.3.2.1 Hasil Observasi.....	119
4.1.3.2.2 Hasil Wawancara.....	123
4.1.3.2.3 Hasil Jurnal.....	126
4.1.3.2.3.1 Jurnal Siswa.....	127
4.1.3.2.3.2 Jurnal Guru	131
4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto	133

4.1.3.3 Refleksi.....	139
4.2 Pembahasan.....	142
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi.....	143
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa.....	144
BAB PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	157
5.2 Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penilaian tes Tertulis	48
Tabel 2. Kategori Penilaian Tes Tertulis.....	48
Tabel 3 . Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama.....	50
Tabel 4 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus	59
Tabel 5.Perolehan Skor Aspek Alur	61
Tabel 6. Perolehan Skor Aspek Penokohan	62
Tabel 7. Perolehan Skor Aspek Latar/Setting	63
Tabel 8. Perolehan Skor Aspek Bahasa	64
Tabel 9. Perolehan Skor Aspek Tema.....	65
Tabel 10. Persentase Hasil Observasi Siklus I	66
Tabel 11 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	78
Tabel 12.Perolehan Skor Aspek Alur	80
Tabel 13. Perolehan Skor Aspek Penokohan	81
Tabel 14. Perolehan Skor Aspek Latar/Setting	82
Tabel 15. Perolehan Skor Aspek Bahasa	83
Tabel 16. Perolehan Skor Aspek Tema.....	84
Tabel 17. Persentase Hasil Observasi Siklus II.....	85
Tabel 18. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama	98

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Diagram batang I Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I.....	60
Diagram batang II Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus I.....	71
Gambar 2. Aktivitas Guru Menjelaskan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together dan Membagi Siswa Menjadi Beberapa Kelompok	72
Gambar 3. Aktivitas Pada Saat Guru Menjelaskan Materi Tentang Drama	72
Gambar 4. Kegiatan Siswa Menedengarkan Lagu	73
Gambar 5. Kegiatan Siswa Menulis Naskah Drama.....	73
Gambar 6. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus II	90
Gambar 7. Guru Menjelaskan Kekurangan Dan Kesalahan Naskah Drama Yang Dibuat Siswa Pada Pembelajaran Siklus I	91
Gambar 8. Aktivitas siswa setelah dibagi menjadi beberapa kelompok dan dilakukan penomoran oleh guru	91
Gambar 9. Kegiatan Siswa Mendengarkan Lagu	92
Gambar 10. Kegiatan Siswa Menjelaskan Tema Yang Telah Ditemukan.....	92
Gambar 11. Kegiatan Siswa Menulis Naskah Drama.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. RPP Siklus I.....
2. RPP Siklus II.....
3. Daftar Nama Siswa Kelas VIII C SMPN 2 Tengaran.....
4. Lembar Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II.....
5. Lembar Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....
6. Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II.....
7. Pedoman Dokumentasi Siklus I.....
8. Pedoman Dokumentasi Siklus II.....
9. Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....
10. Contoh Jurnal Siswa Siklus I.....
11. Contoh Jurnal Siswa Siklus II.....
12. Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....
13. Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....
14. Hasil Jurnal Guru Siklus I.....
15. Hasil Jurnal Guru Siklus II.....
16. Hasil Observasi Siklus I.....
17. Hasil Observasi Siklus II.....
18. Hasil Wawancara Siklus I.....
19. Hasil Wawancara Siklus II.....
20. Hasil Tes Akhir Pada Siklus I.....
21. Hasil Tes Akhir Pada Siklus II.....
22. Teks Lagu Yang Diperdengarkan Pada Siklus I.....
23. Teks Lagu Yang Diperdengarkan Pada Siklus II.....
24. Contoh Hasil Menulis Naskah Drama Siswa Pada Siklus I.....
25. Contoh Hasil Menulis Naskah Drama Siswa Pada Siklus II.....
26. Surat Keputusan Dekan Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi.....
27. Permohonan Izin Penelitian Kepala Dinas.....
28. Permohonan Izin Penelitian SMPN 2 Tengaran.....
29. Surat Keterangan Penelitian.....
30. Lembar Konsultasi Bimbingan.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam belajar bahasa dan kegiatan berbahasa, keempatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Sewaktu masih kecil, kita belajar berbahasa lisan yaitu menyimak dan berbicara. Seorang anak menyimak apa yang dikomunikasikan orang tua, saudara, dan lingkungannya. Pada saat yang sama, ia pun belajar berbicara secara bertahap mulai dengan meracau atau meraban, berujar dengan sepetah kata, dua kata, tiga kata, hingga perkataannya menyerupai tuturan orang dewasa. Ketergangguannya daya simak anak akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam belajar berbicara.

Seiring dengan perkembangan kemampuan bahasa lisannya, anak pun mulai belajar bahasa tulis dari lingkungannya. Ia mulai mengenal tulisan dengan menyimak dongeng atau cerita yang dibacakan orang tuanya sebelum tidur, melihat resep atau label sesuatu, dan memperhatikan orang tuanya membaca koran, serta menulis surat atau daftar belanja. Anak pun mulai menyadari kegunaan tulisan. Dia terangsang belajar membaca meskipun hanya sebatas melihat gambar, dan belajar menulis meskipun hanya berupa coretan-coretan yang tidak memiliki arti kebahasaan.

Ketika sekolah, maka pengetahuan dan kemampuan anak dalam membaca dan menulis pun semakin berkembang. Bacaan atau tulisannya semakin baik dan lazim. Di sini, anak belajar membaca dan menulis secara bersamaan. Kegagalan belajar membaca akan mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar menulis dan begitu pula sebaliknya.

Dalam praktik berbahasa, keempat aspek itu pun saling mempengaruhi. Seseorang menyimak atau membaca karena dia membutuhkan sesuatu dari simakan dan bacaaannya yaitu informasi. Apa yang ia peroleh dari kegiatan itu akan memberikannya masukan dalam berbicara atau menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif.

Bahasa merupakan alat untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Adapun kesastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Keterampilan menulis sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan menyampaikan maksud kepada orang lain dengan tulisan

yang baik dan benar, sehingga apa yang ditulis dan disampaikan sesuai dengan keinginan penulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bersastra yang harus diajarkan pada siswa yang sedang belajar mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan.

Menulis adalah keterampilan bersastra yang selalu dan sangat dibutuhkan pada masa sekarang dan yang akan datang. Kemampuan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tapi dapat dimiliki seseorang yang selalu berlatih secara rutin dan memerlukan waktu yang lama untuk menguasainya.

Seringkali terjadi kesalah pahaman bahwa keterampilan menulis itu tidak perlu dipelajari karena keterampilan menulis merupakan bakat yang ada sejak lahir menyebabkan aspek menulis dalam pembelajaran kurang mendapat perhatian.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis orang tidak perlu menunggu menjadi seseorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi pelatihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis. Semakin sering seseorang berlatih menulis dengan cara yang benar, akan semakin

terampil pula menulisnya. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa, menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa, dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat (Owens,1970 : 120).

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai standar kompetensi menulis sastra di kelas VIII sekolah menengah pertama berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah supaya siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

Setiap keterampilan menulis di atas mempunyai indikator yang harus dicapai oleh siswa kelas VIII sekolah menengah pertama. Dalam kurikulum 2006 untuk keterampilan menulis naskah drama, indikator yang harus dicapai adalah siswa mampu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian kaidah penulisan naskah drama.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII SMP N 2 Tengaran, dapat diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran kesastraan, khususnya menulis naskah drama. Mayoritas dari siswa beranggapan bahwa menulis naskah drama itu keterampilan yang sulit untuk dilakukan. Perlu pemikiran yang matang dan lama sebelum menulis naskah drama terutama dalam menentukan tema sehingga hanya

membuang waktu dan tenaga saja. Mereka lebih mementingkan pembelajaran eksak (ilmu pasti) seperti matematika dan fisika dibandingkan pembelajaran menulis naskah drama.

Kenyataan di lapangan, setelah penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP N 2 Tenganan, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII masih rendah. Ada dua hal yang menyebabkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII masih rendah yaitu (1) siswa lebih cenderung menyukai pelajaran eksak (ilmu pasti) dibandingkan pembelajaran menulis naskah drama, dan (2) pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama masih sederhana dan kurang bervariasi.

Dari kedua penyebab di atas, penyebab yang kedua yaitu pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama masih sederhana dan kurang bervariasi harus segera diatasi dan diberikan solusinya. Siswa merasa bosan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa dalam menulis naskah drama. Hal ini harus segera dicari jalan keluarnya karena dikhawatirkan akan dapat menurunkan kualitas menulis siswa.

Sering kali strategi pembelajaran keterampilan menulis naskah drama yang digunakan guru selama ini kurang tepat. Sesuai dengan kenyataan di lapangan, guru pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah, hanya menerangkan materi-materi yang berhubungan dengan naskah drama, teori dan tata cara menulis naskah drama yang tepat. Siswa

tidak hanya cukup diberi penjelasan saja tentang materi dan tata cara menulis naskah drama dari berbagai sumber. Walaupun siswa belum tentu mampu menulis naskah drama dengan benar. Tapi siswa juga membutuhkan stimulus dalam pembelajaran menulis naskah drama agar bisa menambah motivasi atau semangat belajar dalam menulis naskah drama. Sehingga, pelatihan pembelajaran menulis naskah drama perlu ditingkatkan.

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), para guru harus mampu mengadakan penyesuaian dengan kegiatan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilaksanakan. Para guru harus pintar dalam memilih materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih bersemangat dan tertarik dalam pembelajaran menulis naskah drama. Untuk dapat menciptakan suasana yang diharapkan dibutuhkan metode, teknik maupun pendekatan yang sesuai dan harus dipikirkan matang agar mampu menjadikan siswa lebih aktif dan produktif. Pendekatan kooperatif melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan sebuah pendekatan yang dapat dijadikan sebuah alternatif.

Melalui pendekatan kooperatif yang berlangsung di kelas akan memudahkan siswa untuk menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan bimbingan langsung mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa dan menyuruh siswa membentuk kelompok untuk

berdiskusi, kemudian peneliti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pendekatan kooperatif ini siswa bisa saling berdiskusi dan bertukar ide, pikiran atau pendapat anantara siswa satu dengan siswa lainnya. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Lagu Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Numbered Heads Together pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat dua faktor yang menghambat dalam pembelajaran menulis naskah drama dan harus segera dicari solusi yang tepat. Dua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor pendekatan yang digunakan guru

Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran yang kurang tepat oleh guru menjadikan situasi kelas yang kurang hidup sehingga siswapun kurang bersemangat dalam pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang terkesan membosankan dan monoton. Hal ini tentu menjadikan siswa merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran tersebut karena terlalu sering metode pembelajaran tersebut digunakan.

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengubah pendekatan pembelajaran tersebut dengan yang baru dan lebih efektif dalam pembelajaran. Siswa memerlukan pendekatan

pembelajaran yang baru yang bisa menghilangkan rasa jenuh dan bosan terhadap metode ceramah yang sering digunakan guru.

Sebagai alternatif, pendekatan baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam kelompok agar bisa saling berdiskusi dan bertukar pikiran atau pendapat anantara siswa satu dengan siswa lainnya. Walaupun siswa berkelompok, tetapi siswa tetap dituntut untuk tetap mengerjakan tugas masing-masing. Jadi siswa dituntut untuk berperan aktif, tidak hanya diam mendengarkan ceramah dari guru.

Guru juga sebaiknya membiasakan dan selalu melatih siswa untuk menulis sastra sehingga siswa dapat lebih pintar dan terampil dalam menulis sastra khususnya naskah drama.

2. Faktor siswa

Mayoritas dari siswa beranggapan bahwa menulis naskah drama sulit untuk dipraktikan. Sebelum menulis naskah drama siswa harus berpikir matang dan membutuhkan waktu yang lama sehingga waktu dan pikiran hanya terbuang percuma. Hal seperti ini tentu cukup memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru. Guru perlu cermat dalam melakukan kegiatan apersepsi pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa sendiri agar siswa bisa lebih mudah dalam melakukan pemahaman terhadap pembelajaran yang akan dicapai serta dapat menghilangkan anggapan buruk siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama tersebut.

Siswa juga kurang termotivasi dalam menulis naskah drama. Siswa cenderung menulis naskah drama secara asal-asalan tanpa memperhatikan kesesuaian bahasa yang digunakan dalam mengembangkan penokohan dan konflik, menghadirkan latar yang mendukung serta penempilan dalam naskah drama. Guru harus dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Siswa biasanya akan menjadi semangat dan termotivasi dalam belajar apabila mendapat nilai yang bagus. Sehingga sebaiknya guru selalu memberikan arahan dan hadiah berupa nilai yang bagus terhadap siswa yang selalu aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menjadi semangat dan termotivasi dalam menulis naskah drama serta dapat menulis naskah drama dengan baik dan benar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap keterampilan menulis. Peneliti melakukan pembatasan masalah agar pembahasan masalah tidak terlalu luas untuk diteliti.

Pembatasan masalah dalam skripsi ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui media lagu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Tengaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP N 2 Tengaran setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 2 Tengaran, dalam proses pembelajaran menulis naskah drama setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII SMP N 2 Tengaran.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 2 Tengaran dalam proses pembelajaran menulis naskah drama setelah menggunakan media lagu dengan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

1.6 Manfaat penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khusus untuk keterampilan menulis naskah drama

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap guru, siswa dan sekolah.

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis naskah drama dan dapat menambah bahan pertimbangan dan masukan dalam memilih teknik pembelajaran menulis.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar siswa yang berharga, dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta melatih siswa dalam menulis karya sastra terutama naskah drama.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik berupa perbaikan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada khususnya dan meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Drama mempunyai struktur yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan karya sastra lain seperti cerpen dan puisi. Dalam karya drama, dialog menjadi unsur yang paling dominan dibanding dengan unsur lain. Untuk itu, butuh keterampilan tersendiri untuk membuatnya.

Penelitian murni yang beranjak dari nol atau awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, perlunya peninjauan terhadap penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Walaupun penelitian menulis naskah drama masih terbatas, tetapi terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian tentang menulis naskah drama yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian.

Suyatmo (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Teknik Permodelan Pada Siswa Kelas IIB SMP 2 Sragi Kabupaten Pekalongan* menyimpulkan bahwa teknik permodelan merupakan salah satu teknik yang mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Selain itu teknik permodelan merupakan teknik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Relevansi penelitian Suyatmo dengan penelitian ini

adalah terletak pada analisis peningkatan keterampilan menulis naskah drama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan media yang digunakan.

Hardiyanto (2003) menulis skripsi berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Permodelan Pada Siswa Kelas II SMP Muhammadiyah 3 Semarang Tahun Ajaran 2002/2003*.

Dalam skripsi tersebut, peningkatan terlihat dari tes baik pada siklus I maupun siklus II yang merupakan penyempurnaan dari siklus I. Peningkatan siklus I menuju siklus II adalah 10,33%. Hal ini merupakan bukti efektifnya penggunaan kontekstual komponen permodelan sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa. Relevansi penelitian Hardiyanto dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis peningkatan keterampilan menulis naskah drama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan media yang digunakan.

Rohadi (2005) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP Negeri I Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*, membuktikan bahwa menggunakan teknik modelling, keterampilan menulis naskah drama meningkat. Selain itu, penggunaan dalam pembelajaran menulis, menurut penelitian ini terbukti juga mampu memberi perubahan perilaku atau tingkah laku pada siswa ke arah yang lebih positif. Relevansi penelitian Rohadi dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis peningkatan keterampilan menulis naskah drama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan media yang digunakan.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Qomariah (2006) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas XI IPA2 Ma Al-Asror Patemon*. Hasil penelitian yang dilakukan Qomariah menunjukkan bahwa dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan, keterampilan menulis teks drama mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian siklus I mengalami peningkatan sebanyak 13,74% sehingga pada siklus I rata-ratanya menjadi 67,97. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,05% sehingga diperoleh rata-rata sebesar 77,52. dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan juga mampu memberi perubahan tingkah laku atau perilaku pada siswa ke arah yang lebih positif. Relevansi penelitian Qomariah dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis peningkatan keterampilan menulis naskah drama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan media yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menawarkan satu alternatif pembelajaran menulis yaitu dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Peneliti memilih judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Lagu Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Numbered Heads Together pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah rendahnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dan siswa juga dapat menyadari bahwa menulis naskah drama

merupakan kemampuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik sekarang maupun kehidupan selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

Kegiatan penelitian tidak terlepas dari teori-teori yang mendukung penelitian tersebut. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tentang menulis kreatif, drama, pengertian naskah drama, unsur-unsur naskah drama, cara menulis naskah drama, media lagu, pendekatan kooperatif dan metode *Numbered Heads Together*.

2.2.1 Menulis kreatif

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis orang tidak perlu menunggu menjadi seseorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi pelatihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis. Semakin sering seseorang berlatih menulis dengan cara yang benar, akan semakin terampil pula menulisnya.

Menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat

membaca simbol-simbol grafiis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Lado 1964).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna , tetapi tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesataun ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Menulis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria seperti itu, maka dapatlah dikatakan bahwa menyalin/mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun menseset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya (Lado 1979 : 143).

Dalam proses pengajaran, menulis merupakan suatu proses yang kompleks yang merupakan keterampilan berbahasa yang meminta perhatian paling akhir di sekolah (Fowler 1965).

Dan dalam filsafat mengarang (komposisi), menulis sering dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni karena di samping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya, juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu

tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi unik, menarik dan menyenangkan pembacanya (Charles 1959). Pada abad modern ini keterampilan menulis dengan jelas, padat dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan untuk berhasil dalam segala bidang.

Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa, menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa, dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat (Owens 1970 : 120). Pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang berdasarkan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga diperoleh kemampuan yang dapat diaktualisasikan sebagai keterampilan menulis benar-benar dapat diandalkan di kalangan masyarakat, maka masyarakat mempercayakan pemberian penyuluhannya kepada guru bahasa (O'Hare 1973:1).

Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah sejenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:615) menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) (Supriadi 1997). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung kepada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang yang mempunyai ide-ide yang bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Trianto (dalam Qomariyah 2006:20) menyebutkan bahwa tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresi atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif (karya sastra) sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif. Dalam hal ini menulis naskah drama merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan kegiatan berpikir mengkomunikasi atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif.

2.2.2 Drama

Dalam subbab ini akan di paparkan mengenai hakikat drama dan pengertian naskah drama.

2.2.2.1 Hakikat Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat atau bertindak. Dalam pengertian umum kemudian, istilah drama diartikan perbuatan atau gerak dalam fungsinya untuk menyatakan perbuatan manusia. Di samping drama, dikenal pula istilah *sandiwara*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa, *sandi* artinya rahasia dan *warah* artinya pelajaran. Jadi sandiwara kurang lebih berarti pelajaran yang disampaikan secara rahasia atau tersamar.

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan utama drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah jika naskah sastra tadi telah dipentaskan. Pokok drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu,

diungkapkan oleh dialog dan perbuatan para pelakunya (Sumardjo dan Saini 1988:31).

Drama dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Pengarang drama pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khas akibat pementasan (Luxemburg 1984:158).

Menurut Hasanuddin (1996:2) meskipun sebuah naskah drama ditulis untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya sastra drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan drama tetap dapat dipahami, dimengerti dan dinikmati lebih sebagai ciri genre sastra, dan bahkan bukan sebagai karya seni lakon.

Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo 2001:2).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa drama mencakup dua pengertian yaitu drama dengan tujuan hanya sebatas sebagai naskah dan drama dengan tujuan untuk dipentaskan. Drama hanya sebagai naskah yang dimaksudkan adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin manusia yang cara menikmatinya tidak perlu dipentaskan cukup hanya dengan membacanya saja. Drama dengan tujuan

untuk dipentaskan yang dimaksudkan adalah salah satu jenis karya sastra yang melukiskan sifat dan sikap manusia serta melahirkan kehendak manusia dan cara menikmatinya harus dengan cara dipentaskan.

2.2.2.2 Pengertian Naskah Drama

Unsur terpenting dari drama adalah naskah drama. Naskah drama menurut Asul Wiyanto (dalam Didik Komedi 2007:230) adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Naskah drama memuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan tokoh dalam cerita dan keadaan panggung yang diperlukan. Naskah drama juga dilengkapi dengan tata busana, tata lampu (*lighting*), tata suara (*musik pengiring*).

Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari. Pertengkaran, kesedihan, kebahagiaan, kelahiran, kematian, perselingkuhan dan lain-lain. Seorang peneliti akan menulis kisah percintaan, sengketa dan lain-lain. Itu karena dalam kehidupan memang benar-benar terjadi penguasaan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh peneliti. Dunia yang ditampilkan di depan kita (pembaca) bukan dunia primer, tetapi dunia sekunder. Aktualisasi terhadap peristiwa dunia menjadi peristiwa imajiner itu seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang. Sisi mana yang dominan terlihat dalam lakon memandang kehidupan. Penelitian naskah ada yang menggambarkan sisi baik pula yang ingin berkhotbah lewat lakonnya itu.

Maka dapat disimpulkan, naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang berisi cerita konflik batin manusia, ditulis dalam bentuk dialog dan disiapkan untuk dipentaskan.

2.2.3 Unsur-Unsur Pembangun Naskah Drama

Karya sastra terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah unsur intrinsik dan unsur yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra. Adapun unsur-unsur yang tergolong dalam unsur intrinsik naskah drama adalah tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, setting atau latar, dialog, gaya bahasa serta amanat.

2.2.3.1 Tema

Suharianto (2005:27) menyatakan bahwa tema adalah gagasan inti. Dalam sebuah karya sastra, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidaklah mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama, pesan atau amanat. Selanjutnya Shipley (dalam Nurgiyantoro 2002:80) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa tema adalah makna cerita.

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Brooks 1952:820).

Berdasarkan pengetahuan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dijadikan dasar oleh pengarang dalam mengembangkan cerita.

2.2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut M.H Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, macam tokoh dapat dibagi dua yaitu tokoh utama cerita (*central character*, *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama cerita adalah tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terus mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang pendek.

Dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi pembaca, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Seperti dikatakan oleh Edward H. Jones (dalam Nurgiyantoro 2002: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Suharianto (2005:27) juga berpendapat bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan yang di dalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah karya sastra. Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam; sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). Dan sifat tokoh ini bisa diungkapkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui a) tindakan, ucapan, pikiran, b) tempat tokoh tersebut berada, c) benda-benda di sekitar tokoh, d) kesan tokoh lain terhadap dirinya, e) deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang.

Pengarang menggunakan dua cara dalam menyajikan watak tokoh yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik yaitu pengarang secara langsung memaparkan watak-watak tokoh dalam cerita dengan jalan menyebutkan sifat-sifatnya. Sedangkan secara dramatik yaitu penggambaran watak tokoh yang tidak diceritakan secara langsung oleh pengarang.

2.2.3.3 Alur atau Plot

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur membuat kita sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab akibat. Secara ringkas Saleh Saad (dalam Ali 1967:120) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian yang tersusun dalam hubungan sebab akibat.

Alur atau plot menurut Robert Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. William Kenny menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. E.M Forster (dalam Nurgiyantoro 2002:113) menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro 2002:142-149) mengemukakan bahwa sebuah alur atau plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (beginning), tahap tengah (middle), dan tahap akhir (end). Tahap awal sebuah cerita biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah berisi menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Tahap akhir sebuah cerita berisi menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Alur atau plot biasanya terdiri atas lima bagian. Adapun bagian-bagian yang dimaksud meliputi (a) *pemaparan* atau *pendahuluan*, yakni bagian cerita, tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (b) *pengawatan* yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak; (c) *penanjakan* yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan tadi mulai memuncak; (d) *puncak* atau *klimaks* yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (e) *peleraian* yakni bagian cerita tempat pengarang memberaikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

2.2.3.4 Latar atau setting

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan (M.H. Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:216). Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas.

Suharianto (2005:27) berpendapat bahwa latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas. Kalau latar bisa dipindahkan ke mana saja, berarti latar tidak integral dengan tema dan plot.

Latar adalah waktu, tempat atau lingkungan terjadinya peristiwa. Sayuti (1988:60) mengemukakan bahwa paling tidak, ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu(1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya

topografi, scenery ‘pemandangan’ tertentu dan juga detil-detil interior sebuah kamar/ruangan; (2) pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya, termasuk di dalamnya periode histories, musim, tahun dan sebagainya; (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

2.2.3.5 Dialog

Ciri khas sebuah drama adalah naskah yang berbentuk cakapan atau dialog. Dialog berfungsi bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama. Dengan demikian dialog merupakan wadah bagi para pembaca atau penikmat untuk menangkap informasi.

Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berisi percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lain (yang bersamaan dalam suatu gerak atau adegan) untuk merangkai jalannya kisah. Dialog harus dapat mendukung karakter tokoh, mengarahkan plot dan mengungkapkan hal-hal agar tersirat pada penonton. Karena itu, dialog dijiwai oleh pemeran dan berkembang mengikuti suasana konflik. Dialog yang diucapkan juga tidak boleh tumpang tindih atau bermakna ganda (kecuali jika itu disengaja).

2.2.3.6 Gaya Bahasa

Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri (Jakob Sumarjo 1986:92). Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya. Suharianto (2005:27) berpendapat bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi ganda yaitu alat penyampai maksud pengarang.

Bahasa dalam naskah drama berfungsi sebagai (1) penggerak plot atau alur cerita, (2) penjelas latar belakang dan suasana cerita, (3) penunjuk watak tokoh cerita, dan (4) pengungkap buah pikiran pengarang.

2.2.3.7 Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya, atau pesan yang dapat ditangkap oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Amanat dalam karya sastra ada dua yaitu amanat tersurat dan amanat tersirat. Amanat tersurat adalah pesan yang secara jelas tertulis di dalam sebuah karya sastra. Amanat tersirat adalah pesan yang secara tidak langsung tertulis dalam sebuah karya sastra melainkan pesan yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Bentuk amanat tersirat sangat tergantung kepada kemampuan, kecerdasan dan kepekaan pembaca.

2.2.4 Cara Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama sama halnya dengan mendirikan sebuah bangunan. Artinya bagaimana dia akan secara urut meletakkan semua elemen dan aspek yang secara keseluruhan menjadi bangunan naskah drama. Naskah drama ditulis atas dasar untuk dipentaskan bukan untuk dibaca.

Drama diapresiasi dengan cara dipentaskan. Adapun peristiwa yang terdapat dalam naskah drama bukanlah peristiwa yang secara nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari melainkan merupakan cerita hasil ciptaan penagarang. Bentuknya yang berupa dialog-dialog tidak memungkinkan untuk mengembangkan semua unsur pembentuk naskah drama dalam bentuk prosa. Dalam arti, di dalam naskah unsur-unsur pembentuk prosa dimunculkan melalui dialog-dialog para tokohnya.

Meskipun naskah drama berisi peristiwa yang merupakan hasil olahan pengarang dan bukan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak berarti apa yang terjadi dalam naskah drama sama sekali terlepas dari segala sesuatu yang terdapat di dalam kehidupan.. Dalam proses penciptaan naskah drama, penagarang tidak bisa lepas dari realitas yang dihadapinya. Dengan demikian proses penulisan naskah drama dapat ditempuh melalui jalan mengangkat hal-hal yang dialami, dirasakan dan disaksikan oleh pengarang.

Bertolak pada pemikiran di atas maka proses penulisan naskah drama dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini.

Pertama, menulis pengalaman pribadi atau orang lain yang paling mengesankan. Dalam langkah ini penulis diminta untuk menuliskan kembali secara kronologis suatu peristiwa yang pernah dialami dan peristiwa itu paling berkesan. Penulisannya secara kronologis ditulis melalui dialog yang dituturkan oleh tokoh-tokoh (orang-orang) yang terlibat dalam peristiwa yang dialami.

Kedua, membangun dunia yang diinginkan berdasarkan pengalaman yang telah ditemukan tadi. Dari suatu peristiwa yang pernah dialaminya, yang sudah ditulis itu kemudian dibangun dunia fiksi yakni dunia baru yang diharapkan atau diangankan terjadi sebagaimana kehendak penulis. Maksudnya, apa yang terjadi peristiwa nyata itu mungkin tidak sebagaimana yang diharapkan sehingga perlu dibangun peristiwa ideal dalam bentuk pengembangan dari peristiwa itu. Kesemua peristiwa ideal itu masih terbangun dalam pemikiran.

Ketiga, mengekspresikan dunia yang diinginkan melalui unsur-unsur pembentuk naskah drama. Peristiwa ideal yang telah terbangun di dalam pemikiran yang merupakan pengembangan peristiwa yang mengesankan kemudian dituangkan dalam bentuk cerpen melalui unsur tokoh/penokohan, pusat pengisahan, alur, latar, gaya bahasa (pemilihan dan penyusunan dalam bentuk kalimat). Dalam proses ini tulisan mengenai peristiwa yang paling mengesankan dapat dijadikan sebagai pedoman atau juga sebagai pembanding. Maksudnya,

dalam penulisan naskah drama, tulisan mengenai pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai acuan.

Keempat, mengadakan penyuntingan, yakni dengan jalan mencermati tulisan yang telah tersusun, kemudian mengoreksinya dengan jalan mencoret kata/frase/kalimat lain yang dirasakan lebih tepat.

Kelima, menuliskan kembali tulisan yang sudah mengalami perbaikan-perbaikan dengan komposisi baru yang dianggap lebih tepat. Hasil proses ini sudah berupa hasil naskah drama.

2.2.5 Media Lagu

Media adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, atau sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran (Schramm 1977).

Media pembelajaran adalah sarana informasi dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, yang dapat terwujud dalam manusia, benda ataupun peristiwa.

Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah lagu. Lagu berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus dan sekaligus jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, lalu mengungkapkan

kembali dalam bentuk tulisan yaitu naskah drama. Media lagu juga berfungsi sebagai hiburan. Dengan mendengarkan lagu siswa dapat merasakan kepuasan dan kegembiraan.

2.2.5 Pembelajaran Kooperatif

Belajar menurut Gagne (dalam Suprijono 2009:2) adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara lamiah.

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke pekembangan pribadi seutuhnya. Namun realitas yang diapahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu diakitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah.

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan, mempelajari. Pada proses pembelajaran, guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru menagajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif bukan mekanis.

Model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Vygotsky (dalam Suprijono 2009:54), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran sosial. Anita Lie (dalam Suprijono 2009:54) juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif lebih didasarkan pada falsafat *manusia adalah makhluk sosial*. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan itu disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur dan kesatuan.

Ada enam fase kegiatan dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif dan mempersiapkan peserta didik siap belajar, (2) mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal, (3) memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien., (4) membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya, (5) menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau

kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan (6) mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

2.2.5 Numbered Heads Together

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang, tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor secara acak dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Naskah Drama Melalui Media Lagu Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model *Numbered Heads Together*.

Penelitian ini menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu (1) guru melakukan penomeran kepada tiap siswa dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, (2) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) guru mengajarkan kepada siswa bagaimana menulis naskah drama yang baik dan benar, (4) guru memutarakan lagu yang telah ditentukan, (5) guru menyuruh siswa menentukan tema naskah drama yang bisa diperoleh dari lagu yang telah diperdengarkan (6) guru menyuruh siswa mengembangkan tema yang telah ditemukan menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur drama, (7) guru berkeliling melihat pekerjaan siswa sambil membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan, (8) guru menyuruh siswa membacakan naskah drama di depan teman-teman kelasnya sesuai dengan nomor yang disebutkan guru, (9) siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi hasil pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis naskah drama siswa SMP Negeri 2 Tengaran akan mengalami peningkatan apabila pembelajaran menulis naskah drama dilakukan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Musik diterima dan disukai oleh semua kalangan apalagi siswa,

sehingga dengan menggunakan media lagu dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, siswa bisa belajar menulis naskah drama dengan baik dan lebih belajar bersosialisasi serta saling bertukar pikiran dengan teman-temannya.

Beberapa uraian di atas memperkuat bahwa alternatif pembelajaran berupa penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* merupakan pilihan yang tepat dan efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Peningkatan kemampuan tersebut juga tidak terlepas dari perubahan perilaku belajar siswa.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka, landasan teoretis dan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menulis naskah drama siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tengaran akan meningkat dan perilaku belajar siswa juga akan mengalami perubahan ke arah yang positif jika dalam pembelajaran menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

BAB III

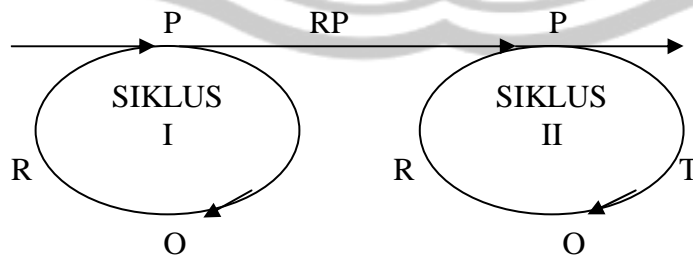
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Jika dalam siklus pertama muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, maka dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, serta dilakukan refleksi ulang untuk siklus kedua.

Masing-masing siklus mempunyai tujuan yang berbeda. Siklus I bertujuan mengetahui keterampilan menulis naskah drama siswa dalam tindakan awal penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II, sedangkan siklus II bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I.



Keterangan :

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses tindakan pada siklus I merupakan tindakan awal penelitian. Hasil siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus I, terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan rencana kegiatan dengan menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Masalah yang dialami dalam pembelajaran menulis naskah drama selama ini adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama karena pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan guru masih tradisional dan kurang bervariasi. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama. Rencana kegiatan yang dilakukan adalah (1) berkoordinasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) menyusun rencana pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan

pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa ketika dilakukan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, lembar wawancara, lembar jurnal dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes, dan (4) menyiapkan perangkat tes menulis naskah drama yang berupa soal tes, pedoman penskoran dan penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan ini disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Langkah-langkah yang disiapkan pada tahap ini adalah apersepsi ini adalah apersepsi, pembelajaran dan evaluasi.

Apersepsi menjadi langkah awal dalam tahap ini, guru mulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberitahukan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran sebagai berikut (1) guru melakukan penomoran kepada tiap siswa dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, (2) guru mengajarkan kepada siswa bagaimana menulis naskah drama yang baik dan benar, (4) guru memutar lagu yang telah ditentukan, (5) guru menyuruh siswa menentukan tema naskah drama yang bisa diperoleh dari lagu yang telah diputarkan (6) guru menyuruh siswa mengembangkan tema yang telah ditemukan menjadi sebuah naskah drama

dengan memperhatikan unsur-unsur drama, (7) guru berkeliling melihat pekerjaan siswa sambil membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan, (8) guru menyuruh siswa membacakan naskah drama di depan teman-teman kelasnya sesuai dengan nomor yang disebutkan guru, (9) siswa lainnya memberikan tanggapan terhadap naskah drama yang dibacakan, (10) guru memberikan penguatan. Langkah terakhir yaitu evaluasi yang berupa refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3.1.1.3 Observasi

Dalam tahap observasi yang diamati adalah proses jalannya belajar mengajar menulis naskah drama para siswa. Proses pengambilan data tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa menggunakan kaidah penulisan naskah drama dan kesesuaian tema atau judul dengan isi naskah. Pengambilan data nontes dilaksanakan untuk mengetahui tingkah laku atau tindakan siswa selama pembelajaran dan respon siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi secara langsung menggunakan jurnal atau dengan wawancara. Peneliti mencatat siswa yang aktif, yang pasif, kurang memperhatikan dan bercakap-cakap dalam proses pembelajaran menulis naskah drama. Peneliti memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang belum baik dalam bersikap pada proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas serta keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu menganalisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah dianalisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang memerlukan tindakan baru, sehingga perlu perencanaan ulang atau tindakan ulang.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil evaluasi siklus II dapat digunakan sebagai perencanaan pada siklus II yang merupakan tindakan ulang. Siklus II terdiri atas empat yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Siklus II ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama sekaligus digunakan untuk mengetahui peranserta siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti pada siklus II merupakan penyempurnaan dari perencanaan pada siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (2) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, lembar jurnal, dan pedoman penilaian proses untuk memperoleh data

nontes pada siklus II, dan (3) menyiapkan perangkat tes menulis naskah drama yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah yang disiapkan pada tahap ini adalah apersepsi, pembelajaran dan evaluasi.

Apersepsi menjadi langkah awal dalam tahap ini, guru mulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberitahukan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran sebagai berikut (1) guru melakukan penomoran kepada tiap siswa dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, (2) guru mengajarkan kepada siswa bagaimana menulis naskah drama yang baik dan benar, (4) guru memutar lagu yang telah ditentukan, (5) guru menyuruh siswa menentukan tema naskah drama yang bisa diperoleh dari lagu yang telah diputarkan (6) guru menyuruh siswa mengembangkan tema yang telah ditemukan menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur drama, (7) guru berkeliling melihat pekerjaan siswa sambil membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan, (8) guru menyuruh siswa membacakan naskah drama di depan teman-teman kelasnya sesuai dengan nomor yang disebutkan guru, (9) siswa lainnya memberikan tanggapan terhadap naskah drama yang dibacakan, (10) guru memberikan penguatan. Langkah terakhir yaitu evaluasi yang berupa refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3.1.2.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk memperoleh data tentang penerapan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* selama pembelajaran menulis naskah drama pada siklus II berlangsung.

Peneliti melaksanakan observasi pada siklus II tentang perubahan tindakan dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan penting yang dapat digunakan sebagai data. Observasi dilakukan pada siswa yang kemampuan menulisnya rendah tinggi pada siklus I, yaitu melalui pengamatan atau observasi langsung, melalui jurnal siswa dan guru, melakukan wawancara langsung dengan siswa tersebut dengan tujuan agar kelemahan atau hambatan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dimaksudkan untuk membuat simpulan dari pelaksanaan kegiatan dan tindakan serta sikap siswa yang terjadi selama pembelajaran pada siklus II. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat mengetahui jawaban tentang peningkatan dan perubahan perilaku siswa terhadap pembelajaran pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

3.2 Variabel penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati dan sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono 2006:2).

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel keterampilan menulis naskah drama dan variabel penggunaan media lagu melalui pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Variabel pertama keterampilan menulis naskah drama. Kemampuan menulis naskah drama adalah suatu proses kegiatan mengungkapkan suatu ide, gagasan, dan pengalaman hidup dengan menggambarkan situasi kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa dialog dan memiliki beberapa aspek antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, setting atau latar, dialog, gaya bahasa serta amanat.

Variabel kedua adalah penggunaan media lagu melalui pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Media lagu berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus dan sekaligus jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema lagu. Respon yang digarapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, lalu mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan yaitu naskah drama. Pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok itu dapat terdiri atas dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri atas banyak orang. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan itu disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur dan kesatuan. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* yaitu dengan melakukan *Numbering* atau penomoran terhadap

tiap siswa dan membagi kelas dalam beberapa kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII H SMP N 2 Tengaran. Penelitian ini hanya dilakukan di salah satu kelas yaitu kelas VIII C yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 17 siswa putra dan 13 siswa putri.

Alasan dipilihnya kelas VIII C sebagai subjek penelitian karena hasil menulis naskah drama mereka kurang memuaskan. Hal ini disebabkan siswa lebih cenderung menyukai pelajaran eksak (ilmu pasti) dibandingkan pembelajaran menulis naskah drama, dan pembelajaran yang dilakukan guru masih tradisional serta kurang bervariasi.

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa tes dan nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yaitu menulis naskah drama satu babak. Tes menulis naskah drama adalah tes yang menuntut siswa untuk menulis naskah drama dengan media lagu melalui pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Alat tes menulis naskah drama berupa lembar tugas berisi perintah untuk menulis naskah drama satu babak. Hasil akhir tes diambil berdasarkan jumlah skor tiap-tiap aspek. Aspek isi yang dinilai dalam tes menulis naskah drama satu babak adalah (1) alur, (2) penokohan, (3) latar/setting, (4) tema,, (5) dialog, (6) bahasa, dan (7) amanat.

Tabel 1. Penilaian tes Tertulis

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Alur	25
2.	Penokohan	25
3.	Latar/setting	20
4.	Bahasa	20
5.	Tema	10
Jumlah Nilai		100

Tabel 2. Kategori Penilaian Tes Tertulis

No.	Aspek penilaian menulis naskah drama satu babak	Rentang Skor	Kategori
1.	Alur		
	◆ Alur drama dideskripsikan sangat jelas	20-25	Sangat baik
	◆ Alur drama dideskripsikan secara jelas.	16-19	Baik
	◆ Alur drama dideskripsikan cukup jelas.	10-15	Cukup
	◆ Alur drama dideskripsikan kurang jelas.	1-9	Kurang
2.	Penokohan		
	◆ Karakter tokoh digambarkan sangat jelas.	20-25	Sangat baik
	◆ Karakter tokoh digambarkan jelas.	16-20	Baik
	◆ Karakter tokoh digambarkan	10-15	Cukup

	<p>cukup kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Karakter tokoh digambarkan kurang jelas. 	1-9	Kurang
3.	<p>Latar/setting</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana sangat jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana cukup jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana kurang jelas. 	<p>16-20</p> <p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>0-5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
4.	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh . ◆ Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh 	<p>16-20</p> <p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>0-5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>

5.	Tema		
	◆ Tema sangat sesuai dengan lagu yang diperdengarkan.	9-10	Sangat baik
	◆ Tema sesuai dengan lagu yang diperdengarkan	7-8	Baik
	◆ Tema kurang sesuai dengan lagu yang diperdengarkan	4-6	Cukup
	◆ Tema tidak sesuai dengan lagu yang diperdengarkan	1-3	Kurang

Tabel 3 . Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4	0-54	Kurang

3.4.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen penelitian nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, jurnal, dokumentasi, dan pedoman wawancara.

3.4.3 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan dengan tujuan memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Pedoman pengamatan atau observasi adalah sikap positif dan negatif siswa pada proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Respon positif maupun negatif siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dicatat dengan cermat dan sebaik-baiknya agar menghasilkan data yang benar-benar akurat.

3.4.4 Lembar Jurnal

Lembar jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari siswa ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran menulis naskah drama. Jurnal dibuat dengan tujuan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Peneliti mempersiapkan lembar jurnal siswa dan guru.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat atau tanggapan siswa mengenai penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang diperoleh oleh guru selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* berlangsung.

3.4.5 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto. Pengambilan dokumentasi ini sebagai gambaran penerapan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama. Sebagai bukti otentik terhadap penerapan tersebut. Foto digunakan untuk merekam perilaku siswa dan guru selama pembelajaran menulis naskah drama berlangsung. Adapun gambar yang diambil adalah peristiwa-peristiwa tertentu pada saat pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Dalam pengambilan gambar, peneliti meminta bantuan teman untuk melakukan pemotretan.

3.4.6 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti dan ditujukan kepada siswa berkaitan dengan proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa akan tetapi pada siswa yang mendapat nilai yang baik dan tidak baik. Hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti dalam wawancara itu adalah (1) apakah siswa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (2) apakah penjelasan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mudah dipahami, (3) manfaat menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered*

Heads Together, dan (4) keefektifan penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan alat pengumpul data yang berbentuk tes dan nontes.

3.5.1 Teknik tes

Teknik tes adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan pada siklus II. Tes menulis naskah drama merupakan tes individu. Hasil tes pada siklus pertama dianalisis. Dari analisis tersebut, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang ada, kemudian siswa diberi pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus kedua.

3.5.2 Teknik Nontes

Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Data nontes pada penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik diuraikan sebagai berikut.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti dan guru kelas atau teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila peneliti lupa mencatat fenomena-fenomena yang muncul

seperti yang terdapat dalam lembar observasi. Guru kelas/teman peneliti mengamati perilaku siswa baik yang bersifat positif maupun negatif.

3.5.2.2 Jurnal

Teknik jurnal ini ada dua macam yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru dan jurnal siswa diisi pada setiap akhir pembelajaran menulis naskah drama.

Jurnal guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* seperti respon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku siswa saat pembelajaran menulis naskah drama.

Jurnal siswa diisi oleh seluruh siswa dengan membagiukan lembar jurnal siswa yang harus diisi oleh setiap siswa dan tidak diperbolehkan mencontoh teman atau siswa lain. Jurnal ini berisi pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama, tanggapan terhadap cara guru atau peneliti mengajar, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara bebas terpimpin. Artinya peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang kemudian dikembangkan sendiri pada saat pelaksanaan wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan

media lagu dan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*. Data yang diambil mengenai pendapat, kesan, tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama. Peneliti sudah menyiapkan lembar wawancara sebelumnya. Hal wawancara ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya.

3.5.2.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data nontes yang berupa gambar foto pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II sedang berlangsung. Adapun gambar yang diambil adalah peristiwa-peristiwa tertentu pada saat pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Dalam pengambilan gambar, peneliti meminta bantuan teman sejawatnya untuk melakukan pemotretan dengan sebelumnya peneliti memberi pedoman pengambilan data dalam dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk mengetahui secara terperinci cara memperoleh data dan perkembangan hasil penelitian. Uraian tentang teknik kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dengan tujuan mengetahui peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan

pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Analisis tersebut dilakukan melalui empat langkah yaitu (1) merekap skor yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, (3) menghitung skor rata-rata kelas, dan (4) menghitung persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$PK = \frac{P}{NS1} \times 100 \%$$

Keterangan :

PK : Persentase peningkatan nilai tes siklus I ke siklus II

P : Peningkatan Nilai dari siklus I ke siklus II

NS I : Nilai Rata-rata Siklus I

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil ini yang digunakan untuk mengetahui presentase peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen nontes yang berupa hasil observasi, jurnanal, wawancara, dan dokumentasi.

Data observasi yang telah diambil pada saat proses pembelajaran diklarifikasi dengan pengamatan lain kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data wawancara dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan rekaman dan catatan waawancara. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan

guru kemudian dideskripsikan. Data dokumentasi diperoleh dengan cara mendeskripsi hasil dokumentasi foto.

Hasil analisis data secara kualitatif ini digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II serta untuk melihat efektivitas penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis uraikan yaitu hasil tes dan nontes pada siklus I dan siklus II. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi keseluruhan hasil penelitian siklus I dan siklus II. Penguraian hasil penelitian tes unjuk kerja menulis naskah drama disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan penguraian hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif.

Sistem penyajian data hasil tes menulis naskah drama pada siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau penjelasan dari laporan tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I dan siklus II yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan awal penelitian dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama. Tindakan siklus I dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siswa sebelum diadakan tindakan.

4.1.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I berupa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan

media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Jumlah siswa yang mengikuti siklus I berjumlah 30 siswa. Hasil pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	85-100	-	-	-	$X = 1653 : 30$ $= 55,1$ (kategori cukup)
2.	Baik	70-84	10	715	33,3	
3.	Cukup	55-69	12	664	40	
4.	Kurang	0-54	8	274	26,7	
Jumlah			30	1653	100	

Pada tabel 4 menunjukkan hasil keterampilan menulis naskah drama secara menyeluruh mencapai rata-rata 55,1 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah sebesar 55,1. Sejumlah 10 siswa atau 33,3 % dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori baik, 12 siswa atau 40 % dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori cukup, 8 siswa atau sebesar 26,7 % dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori kurang dan tidak ada yang mendapat nilai kategori sangat baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut dari hasil tes menulis naskah drama siklus I.

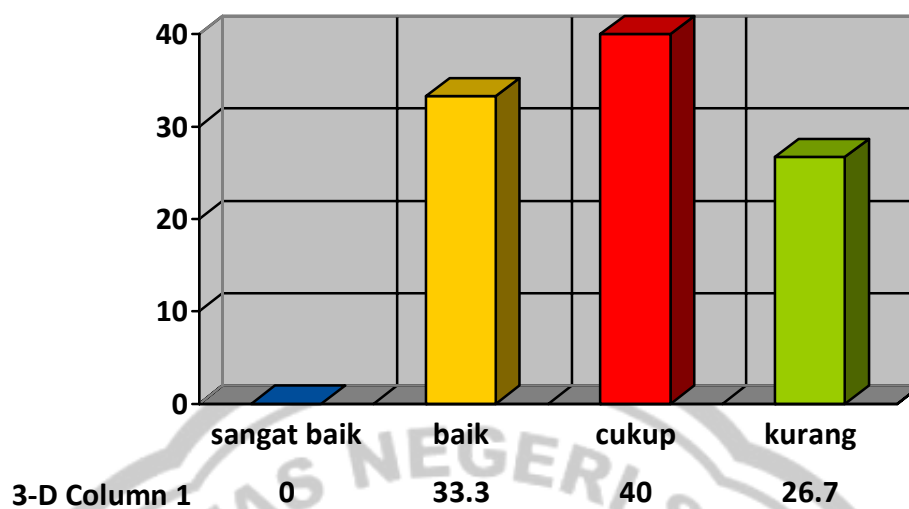


Diagram batang I Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I

Data diagram I menunjukkan bahwa keterampilan menulis naskah drama secara klasikal mencapai dalam kategori kurang. Untuk kategori sangat baik tidak ada yang mencapainya, kategori baik sebesar 33,3 % dan kategori cukup mencapai 40 % sedangkan kategori kurang mencapai 26,7 %. Terlalu minimnya keterampilan menulis naskah drama kemungkinan disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru atau peneliti masih kurang maksimal pemakaiannya sehingga belum maksimal pula hasil menulis naskah dramanya.

Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan atau gabungan dari skor lima aspek keterampilan menulis naskah drama yaitu alur, penokohan, latar/setting, bahasa, dan tema. Hasil masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Perolehan Skor Aspek Alur

Penilaian aspek alur difokuskan pada kejelasan pendeskripsian alur dalam naskah drama yang ditulis. Hasil perolehan nilai pada aspek alur pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perolehan Skor Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	21-25	-	-	-	$X = 432,9 : 30$ $= 14,43$ (kategori cukup)
2.	Baik	16-19	1	19	6,7	
3.	Cukup	10-15	27	399,9	90	
4.	Kurang	1-9	2	14	3,3	
Jumlah			30	432,9	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai pada aspek alur cerita sebesar 14,43. Hasil tersebut termasuk kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan alur dalam naskah drama masih kurang. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada, kategori baik 1 siswa atau sebesar 6,7 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup ada 27 siswa atau sebesar 90 % dari jumlah keseluruhan siswa, dan untuk kategori kurang ada 2 siswa atau 3,3 % dari jumlah keseluruhan siswa.

4.1.2.1.2 Perolehan Skor Aspek Penokohan

Penilaian aspek penokohan yaitu mengenai kejelasan penggambaran karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis. Hasil penilaian aspek penokohan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perolehan Skor Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	20-25	-			$X = 424,3 : 30$ $= 14,14$ (kategori cukup)
2.	Baik	16-19	15	272,3	50	
3.	Cukup	10-15	6	85	20	
4.	Kurang	1-9	9	67	30	
Jumlah			30	424,3	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai pada aspek penokohan sebesar 14,14. Hasil tersebut termasuk kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan tokoh dalam naskah drama masih kurang. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik tidak ada, kategori baik 15 siswa atau sebesar 50 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup ada 6 siswa atau sebesar 20 % dari jumlah keseluruhan siswa, dan untuk kategori kurang ada 9 siswa atau 30 %.

4.1.2.1.3 Perolehan Skor Aspek Latar/Setting

Dalam penilaian aspek setting, penilaian difokuskan pada kejelasan penggambaran setting atau latar dalam naskah drama yang ditulis. Hasil perolehan nilai pada aspek latar dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Perolehan Skor Aspek Latar/Setting

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	16-20	7	115	23,3	X = 294,3: 30 = 9,81 (kategori cukup)
2.	Baik	11-15	3	32,5	10	
3.	Cukup	6-10	20	146,8	66,7	
4.	Kurang	0-5	-	-	-	
Jumlah			30	294,3	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 9,81. Hasil tersebut termasuk kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan latar atau setting dalam naskah drama masih kurang. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik ada 7 siswa atau 23,3 %, kategori baik 3 siswa atau sebesar 10 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup ada 20 siswa atau sebesar 66,7% dari jumlah keseluruhan siswa.

4.1.2.1.4 Perolehan Skor Aspek Bahasa

Penilaian tes pada aspek bahasa masih difokuskan pada kesesuaian bahasa untuk setiap karakter tokoh yang berbeda. Hasil penilaian tes pada aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Perolehan Skor Aspek Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	16-20	7	115	23,3	X = 292,75:30 = 9,75 (kategori cukup)
2.	Baik	11-15	3	43	10	
3.	Cukup	6-10	12	96	40	
4.	Kurang	0-5	8	38,75	26,7	
Jumlah			30	292,75	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 9,75. Hasil tersebut termasuk kategori cukup, artinya keterampilan siswa menggunakan bahasa untuk menyesuaikan karakter tiap tokoh dalam naskah drama yang ditulis masih kurang. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik ada 7 siswa, kategori baik sejumlah 3 siswa atau sebesar 10 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup ada 12 siswa atau sebesar 40 % dari jumlah keseluruhan siswa, dan untuk kategori kurang ada 8 siswa atau 26,7 %.

4.1.2.1.5 Perolehan Skor Aspek Tema

Dalam penilaian aspek tema , penilaian difokuskan pada kesesuaian tema naskaha drama yang ditulis siswa dengan lagu yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes pada aspek tema dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Perolehan Skor Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	9-10	2	19	6,7	X = 208,75 : 30 = 6,95 (kategori baik)
2.	Baik	7-8	18	154	60	
3.	Cukup	4-6	2	10,25	6,7	
4.	Kurang	1-3	8	25,5	26,6	
Jumlah			30	208,75	100	

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 6,95. Hasil tersebut termasuk kategori cukup, artinya keterampilan siswa dalam menentukan tema masih kurang. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik ada 2 siswa atau 6,7 %, kategori baik sejumlah 18 siswa atau sebesar 60 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup ada 2 siswa atau sebesar 6,7% dari jumlah keseluruhan siswa, dan untuk kategori kurang ada 8 siswa atau 26,6 %.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil nontes siklus I dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi Siklus I

Pengambilan data observasi diambil atau dilakukan selama proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII C SMPN 2 Tenganan. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Tabel 10. Persentase Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase %
1.	Memperhatikan penjelasan guru	26	86,7
2.	Antusias terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model <i>Numbered Heads Together</i>	25	83,3
3.	Melaksanakan perintah guru dengan baik	24	80
4.	Tenang saat pembelajaran menulis naskah drama	23	76,7
5.	Berbicara dengan teman	6	20
6.	Melamun saat pembelajaran berlangsung	3	10

7.	Bermain atau melakukan aktivitas sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung	4	13,3
8.	Keluar kelas tanpa izin guru saat pembelajaran	-	-
9.	Mengeluh pada saat diberi tugas menulis naskah drama	-	-

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 26 vsiswa atau sebesar 86,7 %. Sedangkan siswa yang antusias terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* sebanyak 25 siswa atau sebesar 83,3 %. Siswa yang melaksanakan perintah guru dengan baik sebanyak 24 siswa atau sebesar 80 %. Sedangkan siswa yang tenang saat pembelajaran menulis naskah drama 23 siswa atau sebesar 76,7%, sisanya sebanyak 7 siswa kurang bisa tenang saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung atau sebesar 23,3 %.

Siswa yang berbicara dengan teman saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung sebanyak 6 siswa atau sebesar 20 %, sedangkan siswa yang melamun pada saat pembelajaran berlangsung sebanyak 3 siswa atau sebesar 10%, kemudian siswa yang bermain atau melakukan aktivitas sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 4 siswa atau sebesar 13,3 %. Sedangkan siswa yang keluar kelas tanpa izin guru saat pembelajaran dan mengeluh pada saat diberi tugas menulis naskah drama tidak ada.

Berdasarkan pengamatan di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perilaku kurang baik masih menonjol, siswa belum bisa maksimal dalam menerapkan media dan metode yang digunakan pada pembelajaran. Oleh karena itu pada siklus II perlu diperbaiki kembali agar dapat lebih meningkat.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Siklus I

Hasil jurnal pada pembelajaran siklus I ada dua macam yaitu hasil jurnal siswa dan guru. Berikut diuraikan hasil jurnal siswa dan guru pada siklus I.

4.1.2.2.2 1. Hasil Jurnal Siswa Siklus I

Berdasarkan jurnal siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahawa media dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama sudah tepat, menarik, dan mudah dipahami karena dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga siswa tidak merasa kesulitan. Mereka menyatakan bahawa menulis naskah drama menyenangkan karena menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan naskah drama. Adapun beberapa siswa yang menyatakan bahawa metode yang digunakan guru kurang tepat, karena guru kurang jelas dalam dalam menjelaskan materi.

Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* menyenangkan dan memberi manfaat yaitu dapat membuat naskah drama dengan mudah. Mereka juga menyatakan bahawa melalui kegiatan menulis naskah drama melalui media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* memberi siswa wawasan, hiburan, pengetahuan, dan pengalaman. Siswa menyatakan bahawa pengalaman baru yang didapat karena siswa mengetahui

tentang drama, mengetahui langkah-langkah menulis naskah drama dengan mudah, mengetahui bagian-bagian naskah drama, dan mereka menjadi lebih kreatif dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menilai bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* adalah kegiatan yang bermanfaat bagi sebagian besar siswa dan tidak menjadi beban bagi siswa.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Guru Siklus II

Jurnal guru ini berisi kumpulan pendapat dan kejadian yang dapat ditangkap oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* cukup baik. Sebagian besar siswa tertarik dan senang terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Namun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang masih kurang berminat dan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Mereka menyatakan kurang suka menulis naskah drama karena dianggapnya media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* membingungkan. Siswa yang kurang jelas berminat menunjukkan perilaku malas dan tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru memberikan penjelasan materi, bercerita sendiri dengan temannya, dan bahkan ada yang melamun pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil jurnal guru yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditulis dalam jurnal, aspek-aspek tersebut yaitu (1) bagaimanakah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (2) bagaimanakah keaktifan siswa ketika melakukan proses menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (3) bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* (4) bagaimana perubahan perilaku siswa pada saat pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* (5) bagaimana tanggapan siswa terhadap tugas pada pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari aspek tersebut dapat diketahui bahwa pada awal pembelajaran belum semua siswa siap mengikuti pembelajaran karena siswa kurang begitu paham. Terbukti pada saat pembelajaran dimulai masih ada siswa yang melamun, berbicara dengan teman, dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sudah dapat dikatakan baik dan siswa aktif dalam melaksanakan apa yang telah ditugaskan guru. Walaupun tidak semua siswa aktif dan hanya beberapa siswa yang sering bertanya. Namun masih ada juga siswa yang pasif.

Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* cukup baik. Sebagian besar siswa nampak senang dan bersemangat ketika guru melaksanakan pembelajaran apalagi saat guru memperdengarkan lagu sehingga pada saat guru memberikan tugas, siswa berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Namun demikian masih ada juga sebagian kecil siswa yang kurang antusias dan kurang semangat ketika diberi tugas.

4.1.2.2.3 Hasil Dokumentasi Siklus I

Dokumentasi pada siklus I ini berupa foto yang diambil selama pembelajaran pada siklus I berlangsung. Berikut merupakan gambar-gambar selama proses pembelajaran menulis naskah drama berlangsung.



Gambar 1. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus I

Gambar 1 menunjukkan kegiatan siswa saat awal pembelajaran. Pada gambar di atas tampak guru atau peneliti sedang melakukan kegiatan apersepsi atau mempersiapkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Siswa tidak merasa takut dan tegang ketika diajar oleh guru atau peneliti, mereka merasa lebih

tenang dan santai. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Walaupun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.



Gambar 2. Aktivitas Guru Menjelaskan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* dan Membagi Siswa Menjadi Beberapa Kelompok.

Pada gambar di atas menunjukkan guru sedang menjelaskan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*, kemudian guru melakukan penomoran kepada siswa dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Sebagian besar siswa paham dengan maksud dan tujuan pembelajaran kooperatif.



Gambar 3. Aktivitas Pada Saat Guru Menjelaskan Materi Tentang Drama.

Gambar tersebut menunjukkan guru sedang menjelaskan materi yang berkaitan dengan drama. Sebagian besar siswa memperhatikan dengan baik penjelasan-penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Walaupun masih ada sebagian kecil dari siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan temannya.



Gambar 4. Kegiatan Siswa Menedengarkan Lagu.

Gambar tersebut menunjukkan aktivitas siswa sedang mendengarkan lagu. Pada gambar tersebut, terlihat siswa senang dan antusias mendengarkan lagu yang diperdengarkan oleh guru. Sebagian besar siswa terlihat serius mendengarkan lagu untuk dapat memperoleh tema yang terkandung dalam lagu. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak sungguh-sungguh mendengarkan lagu, melamun, bahkan menyanyi sendiri.



Gambar 5. Kegiatan Siswa Menulis Naskah Drama.

Gambar tersebut memperlihatkan pada saat siswa menulis naskah drama. Setelah siswa mendengarkan lagu, siswa diperintahkan guru untuk mencari tema yang terdapat dalam lagu tersebut. Kemudian siswa diperintahkan menulis naskah drama dengan memperhatikan unsur-unsur naskah drama.

4.1.2.2.4 Hasil Wawancara Siklus I

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Sasaran wawancara ada enam orang siswa yang terdiri dari dua siswa yang mendapat nilai baik, dua siswa yang mendapat nilai sedang, dan dua siswa yang mendapat nilai rendah. Dalam wawancara ini ada enam pertanyaan yaitu (1) apakah kamu senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (2) apakah penjelasan guru mengenai proses penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mudah dipahami pada pembelajaran menulis naskah drama, (3) Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, (4) bagaimana perasaan anda ketika melakukan proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik mengatakan tidak terlalu sulit dalam menulis naskah drama, karena mereka lebih mudah menentukan tema dengan mencari tema yang terdapat dalam lagu yang diperdengarkan. Kesulitan yang mereka alami yaitu kurang mampu menempatkan karakter tokoh dan menuangkannya dengan kata-kata yang sesuai dengan

karakteristik tokoh yang diperankan. Mereka mengatakan dengan pembelajaran model *Numbered Heads Together*, lebih memudahkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menulis naskah drama karena bisa bertukar pikiran dengan teman satu kelompok, walaupun pada akhirnya tugas menulis naskah drama yang diberikan oleh guru bersifat individu.

Dari keenam siswa yang mendapat nilai baik, sedang, dan kurang. Mereka lebih senang menerapkan penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama karena dengan adanya media lagu lebih mudah menentukan tema dengan mencari tema yang terdapat dalam lagu yang diperdengarkan dan pembelajaran model *Numbered Heads Together*, lebih memudahkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menulis naskah drama karena bisa bertukar pikiran dengan teman satu kelompok. Satu dari mereka yang mendapatkan nilai terendah mengatakan kurang mampu memahai karena kurang tertarik dengan menulis naskah drama. Hal tersebut memang diakui karena memang siswa tersebut tidak suka dengan menulis atau mengarang dan selama proses pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan, sehingga kurang paham dengan penjelasan guru dan kurang tertarik.

4.1.2.2.5 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Dari hasil penelitian pada siklus I ini dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh belum memuaskan baik dari segi tes maupun nontes. Dari hasil tes menulis naskah drama dari tiap aspek masih belum memenuhi target, skor dua aspek perolehan terendah yaitu aspek tema 6,91 dan aspek latar 9,81. hal ini

disebabkan kurangnya ketelitian siswa dalam menganalisis kembali unsur-unsur yang terkandung dalam naskah drama yang telah dibuat. Di samping itu, berdasarkan jurnal, wawancara, observasi, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perilaku siswa masih belum mengalami perubahan yang berarti contohnya masih terdapat enam siswa yang berbicara dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan kurang jelasnya penjelasan dan siswa kurang memperhatikan. Maka dibuatlah siklus II untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Ada hal-hal yang berbeda dengan siklus I dan akan diterapkan pada pembelajaran siklus II. Kalau pada siklus I materi yang disampaikan meliputi pengertian drama, unsur-unsur naskah drama, cara-cara menulis naskah drama, pada siklus II guru hanya akan menjelaskan tentang cara-cara menulis naskah drama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih fokus dan berkonsentrasi terhadap penulisan naskah drama. Kalau pada pembelajaran siklus I, tugas menulis naskah drama diperbolehkan untuk dibawa pulang untuk dapat dikerjakan di rumah, pada siklus II tugas menulis naskah drama harus dikumpulkan pada akhir pertemuan pertama dan dilanjutkan kembali pengerjaannya pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar mengerjakan sendiri tugas menulis naskah drama tersebut. Apabila pada siklus I pembagian kelompok dan penomoran siswa dilakukan sesuai nomor absen, pada siklus II akan dipilih guru secara acak. Apabila pada siklus I tempat duduk tiap kelompok siswa dibuat satu berbanjar karena pembelajaran siklus I dilakukan di ruang laboratorium bahasa, pada siklus II tempat duduk tiap kelompok dibuat melingkar pada ruang kelas. Hal

ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam berdiskusi dengan teman satu kelompoknya sehingga dapat membuat pembelajaran menulis naskah drama lebih efektif. Apabila pada pembelajaran siklus I siswa yang berani maju menjelaskan tema dan naskah drama yang telah dibuat tidak mendapatkan hadiah dari guru, pada siklus II guru akan memberikan hadiah kepada siswa yang berani dan aktif maju untuk menjelaskan tema dan naskah drama yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran menulis naskah drama. Lagu yang diperdengarkan pada siklus II juga berbeda dengan siklus I agar siswa dapat lebih belajar dalam mencari tema dan tidak menimbulkan rasa bosan pada siswa.

4.1.3 Hasil penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus II akan membahas tentang hasil tes dan nontes setelah dilakukan perbaikan perencanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II berupa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama setelah dilakukan perbaikan perencanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Hasil pembelajaran menulis naskah drama pada siklus II dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	85-100	3	261	10	X = 2160 : 30 = 72 (kategori baik)
2.	Baik	70-84	26	1836	86,7	
3.	Cukup	55-69	1	63	3,3	
4.	Kurang	0-54	-	-	-	
Jumlah			30	2160	100	

Data pada tabel 11 menunjukkan hasil keterampilan menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* secara menyeluruh mencapai nilai rata-rata 72 dan termasuk dalam kategori baik.

Pada tabel tersebut dapat dilihat sejumlah 3 siswa atau 10 % dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai kategori sangat baik, yang mendapat nilai kategori baik sejumlah 26 siswa atau 86,7 % dari jumlah keseluruhan siswa, ada 1 siswa yang mendapat nilai kategori cukup atau 3,3 % dari jumlah keseluruhan siswa, dan tidak ada yang mendapat nilai kategori kurang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut dari hasil tes menulis naskah drama siklus II.

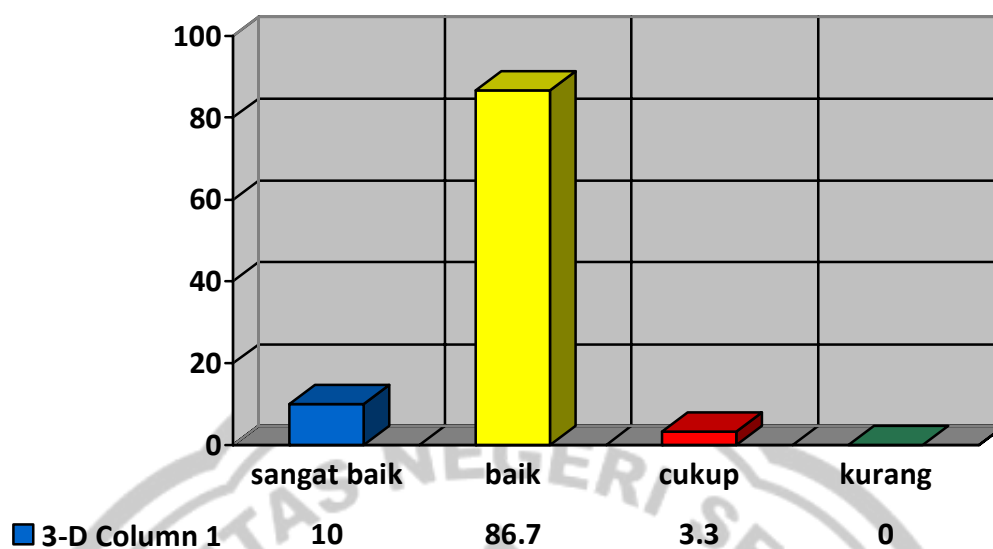


Diagram batang II Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II

Berdasarkan diagram batang II dapat diketahui 86,7 % dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai kategori baik. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam menulis naskah drama secara klasikal mencapai dalam kategori baik. Kategori sangat baik mencapai angka 10 %, dan kategori cukup berada pada angka 3,3 %, dan kategori kurang tidak ada.

Berikut merupakan pemaparan skor lima aspek keterampilan menulis naskah drama yaitu alur, penokohan, latar/setting, bahasa, dan tema.

4.1.3.1.1 Perolehan Skor Aspek Alur

Penilaian aspek alur masih difokuskan pada kejelasan pendeskripsian alur dalam naskah drama yang ditulis. Hasil perolehan nilai pada aspek alur dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 12. Perolehan Skor Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	20-25	3	60	13,3	X = $560 : 30 = 18,6$ (kategori baik)
2.	Baik	16-20	27	500	86,7	
3.	Cukup	10-15	-	-	-	
4.	Kurang	1-9	-	-	-	
Jumlah			30	560	100	

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai pada aspek alur cerita sebesar 18,6. Hasil tersebut termasuk kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan alur dalam naskah drama sudah baik. Dari tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik sejumlah 3 siswa atau 13,3 % dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik 26 siswa atau sebesar 86,7 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.2 Perolehan Skor Aspek Penokohan

Penilaian aspek penokohan yaitu mengenai kejelasan penggambaran karakter tokoh dalam naskah drama yang ditulis. Hasil penilaian aspek penokohan dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Perolehan Skor Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	20-25	3	63	10	X = $\frac{543}{30}$ = 18,1 (kategori baik)
2.	Baik	16-19	27	474	90	
3.	Cukup	10-15	-	-	-	
4.	Kurang	1-9	-	-	-	
Jumlah			30	543	100	

Data pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai pada aspek penokohan sebesar 18,1. Hasil tersebut termasuk kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan tokoh dalam naskah drama sudah baik. Dari tabel tersebut dapat diketahui, sejumlah 3 siswa mendapatkan skor kategori sangat baik atau 10 % jumlah keseluruhan siswa, kategori baik 27 siswa atau sebesar 90 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.3 Perolehan Skor Aspek Latar/Setting

Penilaian aspek setting masih difokuskan pada kejelasan penggambaran setting atau latar dalam naskah drama yang ditulis. Hasil perolehan nilai pada aspek latar dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Perolehan Skor Aspek Latar/Setting

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	16-20	4	70	13,3	X = $416 : 30$ = 13,87 (kategori baik)
2.	Baik	11-15	26	346	86,7	
3.	Cukup	6-10	-	-	-	
4.	Kurang	0-5	-	-	-	
Jumlah			30	416	100	

Data tabel 14 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 13,87. Hasil tersebut termasuk kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam mendeskripsikan latar atau setting dalam naskah drama sudah baik. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui, siswa yang mencapai kategori sangat baik sejumlah 4 siswa atau 13,3 % dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik 26 siswa atau sebesar 86,7 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.4 Perolehan Skor Aspek Bahasa

Penilaian tes pada aspek bahasa masih difokuskan pada kesesuaian bahasa untuk setiap karakter tokoh yang berbeda. Hasil penilaian tes pada aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Perolehan Skor Aspek Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	16-20	1	16,8	3,3	X = $399 : 30$ = 13,3 (kategori baik)
2.	Baik	11-15	29	382,2	96,7	
3.	Cukup	6-10	-	-	-	
4.	Kurang	0-5	-	-	-	
Jumlah			30	399	100	

Berdasarkan tabel 15 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 13,3. Hasil tersebut termasuk kategori baik, artinya keterampilan siswa menggunakan bahasa untuk menyesuaikan karakter tiap tokoh dalam naskah drama yang ditulis sudah baik. Dari tabel tersebut dapat diketahui, ada 1 siswa yang mencapai kategori sangat baik atau 3,3% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik sejumlah 29 siswa atau sebesar 96,7 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.5 Perolehan Skor Aspek Tema

Dalam penilaian aspek tema , penilaian masih difokuskan pada kesesuaian tema naskah drama yang ditulis siswa dengan lagu yang diperdengarkan. Hasil penilaian tes pada aspek tema dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Perolehan Skor Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase %	Keterangan
1.	Sangat baik	9-10	2	19	6,7	X = 242 : 30 = 8 (kategori baik)
2.	Baik	7-8	28	223	93,3	
3.	Cukup	4-6	-	-	-	
4.	Kurang	1-3	-	-	-	
Jumlah			30	242	100	

Data tabel 16 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dicapai dalam aspek latar/setting sebesar 8. Hasil tersebut termasuk kategori baik, artinya keterampilan siswa dalam menentukan tema sudah baik. Dari tabel tersebut dapat diketahui, ada 2 siswa yang mencapai kategori sangat baik atau 6,7% dari jumlah keseluruhan siswa, kategori baik sejumlah 28 siswa atau sebesar 93,3 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini masih diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil nontes siklus II dipaparkan sebagai berikut.

4.1.3.2.1 Hasil Observasi Siklus II

Pengambilan data observasi diambil atau dilakukan selama proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII C SMPN 2 Tenganan. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respon

perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Tabel 17. Persentase Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang diobservasi	Frekuensi	Persentase %
1.	Memperhatikan penjelasan guru	29	96,7
2.	Antusias terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model <i>Numbered Heads Together</i>	28	93,3
3.	Melaksanakan perintah guru dengan baik	30	100
4.	Tenang saat pembelajaran menulis naskah drama	28	93,3
5.	Berbicara dengan teman	3	10
6.	Melamun saat pembelajaran berlangsung	-	-
7.	Bermain atau melakukan aktivitas sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung	2	6,7
8.	Keluar kelas tanpa izin guru saat pembelajaran	-	-
9.	Mengeluh pada saat diberi tugas menulis naskah drama	-	-

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat disimpulkan secara keseluruhan proses pembelajaran menulis naskah drama siklus II ini dapat dikatakan baik karena jumlah siswa yang melakukan perilaku negatif telah

berkurang. Pada siklus II, terdapat beberapa perilaku siswa yang sudah lebih baik dan lebih memperhatikan. Selama melakukan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, guru (peneliti) merasakan adanya perubahan perilaku siswa. Dapat diketahui pada data tabel 17 bahwa siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 29 siswa atau sebesar 96,7 %. Sedangkan siswa yang antusias terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* sebanyak 28 siswa atau sebesar 93,3 %. Siswa yang melaksanakan perintah guru dengan baik sebanyak 30 siswa atau sebesar 100 %. Sedangkan siswa yang tenang saat pembelajaran menulis naskah drama 28 siswa atau sebesar 93,3%, dan sisanya sebanyak 2 siswa kurang bisa tenang saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung atau sebesar 6,7 %.

Siswa yang berbicara dengan teman saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung sebanyak 3 siswa atau sebesar 10 %, sedangkan siswa yang melamun pada saat pembelajaran berlangsung tidak ada, kemudian siswa yang bermain atau melakukan aktivitas sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,7 %. Sedangkan siswa yang keluar kelas tanpa izin guru saat pembelajaran dan mengeluh pada saat diberi tugas menulis naskah drama tidak ada.

Berdasarkan pengamatan di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perilaku kurang serius dalam pembelajaran menulis naskah drama sudah menjadi lebih baik, karena mereka sudah dapat memahami cara belajar menulis

naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Artinya perilaku buruk yang ditunjukkan siswa sudah sangat berkurang. Hal ini ditunjukkan dari sedikitnya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 1 siswa atau 3,3 % saja dari jumlah keseluruhan siswa, kemudian hanya 2 siswa atau 6,7 % dari jumlah keseluruhan siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal melaksanakan perintah guru sudah keseluruhan siswa melaksanakan dengan baik. Atau sebesar 100 %. Kemudian untuk siswa yang kurang tenang pada saat pembelajaran masih ada 2 siswa atau 6,7 % dari jumlah keseluruhan siswa. Dan untuk siswa yang keluar kelas atau mengeluh pada saat pembelajaran tidak ada. Pada siklus II ini hampir keseluruhan siswa sangat memperhatikan perintah guru dan melaksanakan tugas dengan baik.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Aspek yang ada dalam jurnal siklus II masih sama dengan aspek yang ada pada siklus I. Jurnal ini juga diisi setelah pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus II selesai. Adapun hasil jurnal siklus II diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.2.2.1 Hasil Jurnal Siswa Siklus II

Materi menulis naskah drama merupakan materi yang mudah dipahami oleh siswa. Mereka berpendapat bahwa materi tersebut mudah karena tema naskah yang dibuat sudah ada pada lagu yang diperdengarkan, mereka hanya

mengembangkan tema tersebut menjadi naskah drama yang telah diajarkan oleh guru atau peneliti. Mereka menyatakan bahwa menulis naskah drama bukan kegiatan yang sulit dilakukan, mereka tidak perlu berpikir lama untuk mencari dan menuangkan ide atau gagasan untuk menciptakan naskah drama.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa media dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama sudah tepat, menarik, menyenangkan dan mudah dipahami karena dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga siswa tidak merasa kesulitan. Mereka menyatakan bahwa menulis naskah menyenangkan karena menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan naskah drama. Siswa berpendapat selain bisa belajar menulis naskah drama, mereka juga bisa mendapatkan hiburan dengan mendengarkan lagu.

Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* menyenangkan dan memberi manfaat yaitu dapat membuat naskah drama dengan mudah. Mereka juga menyatakan bahwa melalui kegiatan menulis naskah drama melalui media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* memberi siswa wawasan, hiburan, pengetahuan, dan pengalaman. Siswa berpendapat bahwa lebih mudah dalam menuangkan ide, karena selain diberi penjelasan materi, guru juga memberi pengarahan bagaimana langkah-langkah menulis naskah drama sehingga lebih mudah dalam menulis naskah drama.

Siswa menyatakan memperoleh manfaat selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* .

4.1.3.2.2. Hasil Jurnal Guru Siklus II

Jurnal guru pada siklus II ini berisi uraian pendapat dan kejadian yang dapat ditangkap oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan guru, respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* sangat baik.

Sebagian besar siswa tertarik dan senang terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Siswa tertarik dan menunjukkan sikap senang dengan cara yang digunakan oleh guru sebagai teknik pembelajaran menulis naskah drama.

Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* sudah sangat baik. Sebagian besar siswa nampak senang dan bersemangat ketika guru melaksanakan pembelajaran apalagi saat guru memperdengarkan lagu sehingga pada saat guru memberikan tugas, siswa berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

4.1.3.2.3 Hasil Dokumentasi Siklus II

Penagmbilan foto pada siklus II ini difokuskan pada proses pembelajaran menulis naskah drama.. Berikut merupakan gambar-gambar selama proses pembelajaran menulis naskah drama pada siklus II berlangsung.



Gambar 6. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus II

Gambar 6 menunjukkan kegiatan siswa saat awal pembelajaran. Pada gambar di atas tampak guru atau peneliti sedang melakukan kegiatan apersepsi atau mempersiapkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Pada gambar tersebut terlihat siswa siap dan tenang pada saat akan mulai pembelajaran.



Gambar 7. Guru Menjelaskan Kekurangan Dan Kesalahan Naskah Drama Yang Dibuat Siswa Pada Pembelajaran Siklus I

Pada gambar 7 menunjukkan aktivitas pada saat guru memberikan penjelasan materi kembali tentang langkah-langkah menulis naskah drama. Guru memberi penjelasan kesulitan-kesulitan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pada siklus I. Guru juga menjelaskan kekurangan dan kesalahan siswa dalam menulis naskah drama pada siklus I.



Gambar 8. Aktivitas siswa setelah dibagi menjadi beberapa kelompok dan dilakukan penomoran oleh guru.

Pada gambar di atas menunjukkan aktivitas siswa setelah dibagi menjadi beberapa kelompok dan dilakukan penomoran oleh guru atau peneliti kembali. Siswa terlihat lebih serius dalam belajar, mereka lebih tenang atau tidak gaduh setelah dibagi menjadi beberapa kelompok.



Gambar 9. Kegiatan Siswa Mendengarkan Lagu.

Pada gambar 9 menunjukkan aktivitas siswa sedang mendengarkan lagu. Pada gambar tersebut, terlihat siswa senang dan sangat antusias mendengarkan lagu yang diperdengarkan oleh guru. Sebagian besar siswa terlihat serius mendengarkan lagu untuk dapat memperoleh tema yang terkandung dalam lagu.



Gambar 10. Kegiatan Siswa Menjelaskan Tema Yang Telah Ditemukan.

Gambar 10 menunjukkan aktivitas salah satu siswa sedang maju dan menjelaskan tema yang telah ditemukan setelah mendengarkan lagu. Siswa tersebut terlihat percaya diri dalam menjelaskan tema. Guru atau peneliti dan siswa lain memberi tanggapan terhadap pendapat siswa tersebut.



Gambar 11. Kegiatan Siswa Menulis Naskah Drama.

Gambar tersebut memperlihatkan pada saat siswa menulis naskah drama. Setelah siswa mendengarkan lagu, siswa diperintahkan guru untuk mencari tema yang terdapat dalam lagu tersebut. Kemudian siswa diperintahkan menulis naskah

drama dengan memperhatikan unsur-unsur naskah drama. Siswa terlihat segera menulis naskah drama dengan sungguh-sungguh. Tidak ada lagi siswa yang menunjukkan perilaku negatif dalam menulis naskah drama pada siklus I. semua siswa terlihat serius dalam menulis naskah drama. Hal ini merupakan peningkatan dari siswa yaitu adanya perubahan perilaku yang positif.

4.1.3.2.4 Hasil Wawancara Siklus II

Pada siklus II ini wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai. Sasaran wawancara ada enam orang siswa yang terdiri dari dua siswa yang mendapat nilai sangat baik, dua siswa yang mendapat nilai baik, dan dua siswa yang mendapat nilai cukup.

Dua siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik menyatakan bahwa dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat mempermudah siswa dalam menulis naskah drama.

Dua siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik mengemukakan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama, tetapi dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*, kesulitan tersebut dapat diatasi. Siswa mengalami kemudahan yaitu dapat dengan cepat menulis naskah drama, dengan diperdengarkan lagu mereka mudah dalam menemukan tema yang dikembangkan menjadi naskah drama.

Dua siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup mengatakan mengalami kesulitan karena bingung dalam menentukan dan mengembangkan

tema yang terdapat dalam lagu yang diperdengarkan menjadi sebuah naskah drama. Mereka juga bingung dalam menentukan unsur-unsur naskah drama lainnya. Dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* yang diterapkan guru dapat membantu siswa dalam proses penulisan naskah drama.

4.1.3.2.5 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* yang diterapkan guru sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih siap untuk menerima penjelasan materi dari guru serta siswa lebih antusias dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau peneliti. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat materi menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, keterampilan siswa dalam menulis naskah drama mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. Pada siklus II sudah tidak ada siswa yang mendapat nilai kategori kurang dan hanya satu siswa yang mendapat nilai cukup.

Pada siklus I berikut nilai yang dicapai oleh siswa tiap aspek, aspek alur mencapai 14,43, aspek penokohan sebesar 14,14, aspek latar/setting mencapai 9,81, aspek sebesar bahasa 9,75, dan aspek tema 6,95. Pada siklus II, nilai yang dicapai oleh siswa tiap aspek yaitu pada aspek alur mencapai 18,6, aspek penokohan sebesar 18, aspek latar/setting mencapai 13,7, aspek bahasa sebesar.

13,7, dan aspek tema mencapai 8. Berdasarkan hasil tes siklus I, nilai rata-rata tes keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mencapai 55,1 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata tes siswa mencapai 72 dan mengalami peningkatan sebesar 16,9 dari siklus I. Hal ini berarti bahwa pencapaian nilai rata-rata klasikal telah tercapai bahkan melebihi batas minimal yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto selama pembelajaran pada siklus II, siswa merespon positif terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Tingkah laku negatif seperti berbicara dengan teman, melamun saat pembelajaran berlangsung, bermain atau melakukan aktivitas sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung, keluar kelas tanpa izin guru saat pembelajaran, mengeluh pada saat diberi tugas menulis naskah drama sudah sangat berkurang bahkan tidak ada.

Dengan diterapkannya strategi penggunaan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam menulis naskah drama, siswa terlihat sangat tertarik. Kesulitan-kesulitan siswa dalam kegiatan menulis naskah drama dapat teratasi dengan baik, dan dapat mengerjakan tugas menulis naskah drama dengan baik.

Situasi pada pembelajaran siklus II juga dapat lebih terkondisi dengan baik dan lebih tenang. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun masih ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya pada saat peneliti menjelaskan materi tetapi masih dalam taraf wajar.

Sebagian besar siswa melaksanakan perintah guru dengan baik, yaitu tugas menulis naskah drama. Secara keseluruhan siswa menunjukkan bahwa mereka menyukai pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan baru, dan hiburan dengan diterapkannya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa sehingga tidak perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Setelah dilaksanakan analisis data tes dan nontes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan media media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran menulis naskah drama dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak.

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam tes keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* meliputi alur, penokohan, latar/setting, bahasa , dan tema.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II dilaksanakan pembelajaran

menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Media Lagu Dan Pendekatan Kooperatif Model *Numbered Heads Together* Siswa Kelas VIII C SMPN 2 Tenganan.

Permasalahan peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat dijawab melalui perolehan data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* dari tahap siklus I ke siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama belum memenuhi rata-rata klasikal yang ditentukan. Hasil tes menulis naskah drama pada siklus I mencapai 55,1. Hasil pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I belum memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama. Namun demikian pada hasil pembelajaran menulis naskah drama siklus II mengalami peningkatan dari hasil pembelajaran siklus I. Hasil tersebut dapat dilihat pada aspek penilaian yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 18. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama.

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata Kelas		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I-II	%
1.	Alur	14,43	18,6	4,17	28,89
2.	Penokohan	14,14	18	3,86	27,3
3.	Latar/setting	9,8	13,7	3,9	41,5
4.	Bahasa	9,75	13,7	3,95	34,3
5.	Tema	6,98	8	1,02	38,8
Jumlah		55,1	72	16,9	
Persentase				30,7	

Data tabel 18 di atas merupakan hasil rekapitulasi hasil tes keterampilan menulis naskah drama siklus I dan siklus II. Uraian tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil tes menulis naskah drama pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 55,1 atau dalam kategori cukup karena berada dalam rentang nilai 55-69. dengan demikian nilai tersebut belum memenuhi nilai rata-rata yang ditentukan yaitu 70. Nilai tersebut merupakan jumlah dari nilai beberapa aspek penilaian. Pada aspek alur mencapai 14,43, aspek penokohan sebesar 14,14, aspek latar/setting mencapai 9,81, aspek sebesar bahasa 9,75, dan aspek tema 6,95. Keterampilan siswa dalam menulis naskah drama masih dalam kategori cukup.

Hasil tes menulis naskah drama pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 72 atau dalam kategori baik karena berada dalam rentang nilai 70-85.

Dengan demikian nilai tersebut sudah memenuhi nilai rata-rata yang ditentukan yaitu 70. Nilai tersebut merupakan jumlah dari nilai beberapa aspek penilaian. Pada aspek alur nilai yang dicapai sebesar 18,6 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 4,17 atau 28,9 % dari nilai rata-rata siklus I, aspek penokohan 18 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 3,86 atau 27,3 % dari nilai rata-rata siklus I, aspek latar/setting sebesar 13,7 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 3,9 atau 41,5 % dari nilai rata-rata siklus I, aspek bahasa mencapai 13,7 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 3,95 atau 34,3 % dari nilai rata-rata siklus I, aspek tema sebesar 8 masuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,02 atau 38,8 % dari nilai rata-rata siklus I. Keterampilan siswa dalam menulis naskah drama sudah masuk dalam kategori baik .

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, produktifitas dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis naskah drama satu babak.

4.2.1 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIII C SMPN 2 Tengaran Dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Media Lagu Dan Pendekatan Kooperatif Model *Numbered Heads Together*.

Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil nontes pada siklus I yaitu melalui observasi, kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* belum terlihat, sikap siswa dalam menerima materi pembelajaran juga belum fokus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan dan masih berbicara dengan temannya, ada juga yang melamun dan kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mulai terlihat dan sikap siswa dalam menerima pembelajaran sudah mulai fokus, sebagian besar siswa mencatat materi yang telah disampaikan guru, sehingga dalam pembelajaran siklus II ini sudah dapat dikategorikan sangat baik. Pada pembelajaran menulis naskah drama siklus II sudah ada peningkatan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif yang sangat berarti. Terbukti dengan hanya ada beberapa siswa saja yang masih kurang konsentrasi pada saat pembelajaran. Pada siklus II ini juga siswa terlihat lebih tertib dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran menulis naskah drama yaitu menambah pengetahuan dan dapat menyalurkan ide-ide kreatifnya ke dalam naskah drama sekaligus mendapatkan hiburan dengan mendengarkan lagu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Selain itu, pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* juga mampu merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik atau positif dalam pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

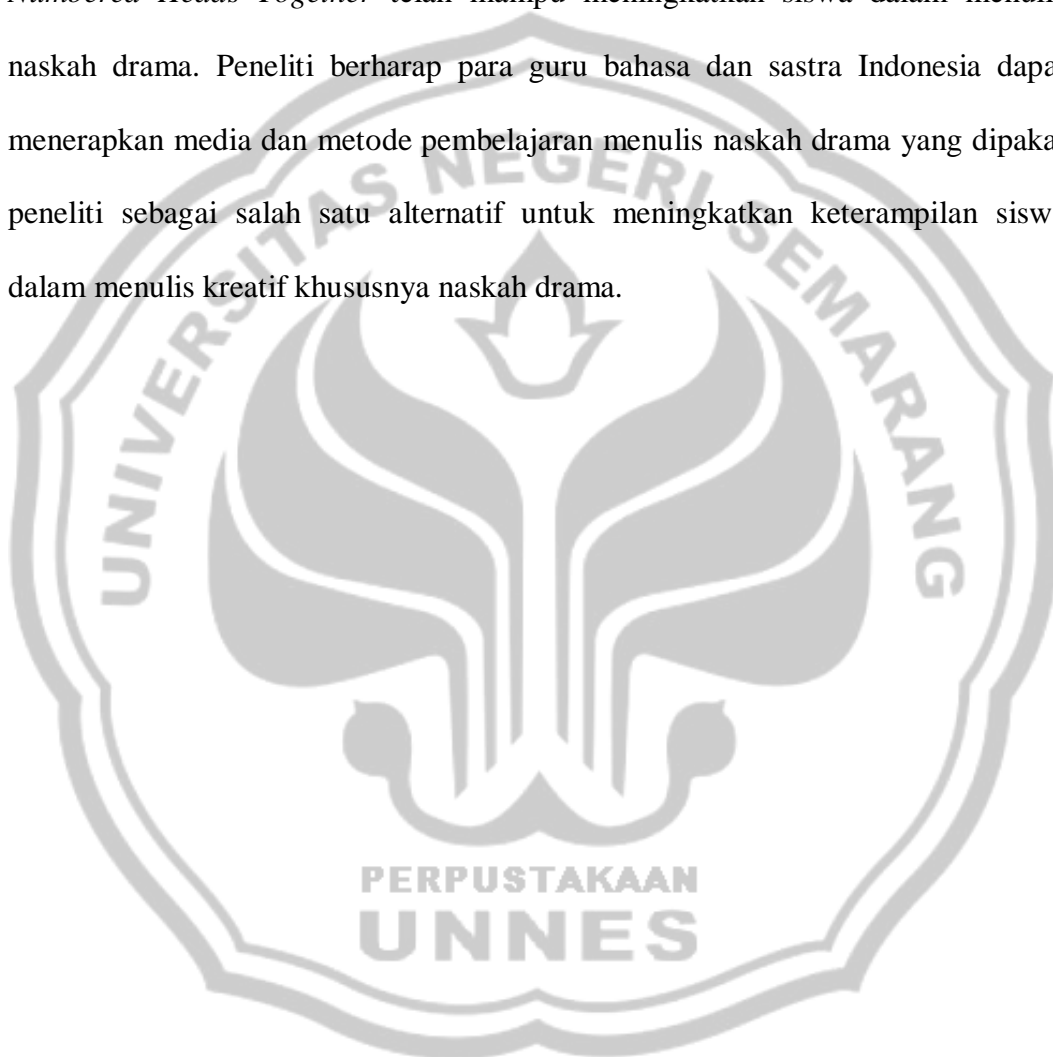
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII C SMPN 2 Tengaran mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 16,9 poin atau sebesar 30,7 % setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together*. Dari nilai rata-rata siklus I mencapai 55,1 dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 72 dan termasuk dalam kategori baik.
2. Perilaku siswa kelas VIII C SMPN 2 Tengaran setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* mengalami perubahan ke arah yang positif. Perubahan tersebut yaitu siswa kelihatan lebih serius/bersemangat dalam melaksanakan kegiatan menulis dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa menjadi senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* siswa juga termotivasi untuk mempraktikkan menulis naskah drama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis naskah drama siswa dapat ditingkatkan. Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media lagu dan pendekatan kooperatif model *Numbered Heads Together* telah mampu meningkatkan siswa dalam menulis naskah drama. Peneliti berharap para guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menerapkan media dan metode pembelajaran menulis naskah drama yang dipakai peneliti sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kreatif khususnya naskah drama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Agus, Benny Pribadi dan Dewi Padomo Putri. 2005. *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : YA 3.
- Enraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, dan Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta : Kota Kembang.
- Hardiyanto. 2003. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Permodelan Pada Siswa Kelas II SMP Muhammadiyah 3 Semarang Tahun ajaran 2002/2003* : Skripsi FBS Unnes.
- Haryawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2005. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Yrama Widya.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Luxembur, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Martono, Hendro. 2006. *Mengolah Kata Menjadi Berharga*. Jakarta : PT Rakaditu.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Handout Kuliah Mahasiswa Ekspresi Tulis Sastra* : Unnes.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Handout Kuliah Mahasiswa Pengantar Ilmu Sastra*: Unnes.
- Owens. 1970. *Tata Cara Menulis*. Jakarta : Gramedia.
- Prastati, Trial dan Prasetya Irawan. 2005. *Media Sederhana*. Jakarta : Depdiknas.
- Qomariah. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Pedekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas XI IPA2 Ma Al-Asror Patemon* : Skripsi FBS Unnes.

- Rohadi. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP Negeri I Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*: Skripsi FBS Unnes.
- Schramm, W. 1977. *Big Media Little Media*. London : Sage Publications.
- Sonardji, Bambang Hartono. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Soetomo, Istiyanti dkk. 2003. *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang :Undip.
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : Rumah Indonesia.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang : Rumah Indonesia.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Supriadi. 1997. *Menulis dan Menyunting*. Jakarta : Gramedia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suyana, Sunarti. 1994. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* . Bandung : Pustaka Setia.
- Suyatmo. 2000. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Teknik Permodelan Pada Siswa Kelas IIB SMP 2 Sragi Kabupaten Pekalongan* : Skripsi FBS Unnes.
- Suyatno dan Hasanudin. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : SIC.
- Syamsuddin dan Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinaat, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Grama Widya.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 1998. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang : Rumah Indonesia.
- Wellek Rene dan Warren Austin. 1992. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : PT Gramedia.
- Yasyin, Sullchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amanah.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.





RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Sekolah	: SMP Negeri 2 Tengar
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/ II
Tahun Pelajaran	: 2009/2010
Strandar Kompetensi	: 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.
Kompetensi Dasar	: 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai drama dan unsur-unsurnya..• Siswa mampu menemukan tema yang terdapat dalam lagu yang diperdengarkan.• Siswa mampu menemukan dan mengembangkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam lagu yang telah diperdengarkan.• Siswa mampu menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan unsur-unsur naskah drama dan lagu yang telah diperdengarkan.
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan lagu yang telah diperdengarkan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Materi belajar drama

1. Pengertian drama
2. Unsur-unsur naskah drama
3. Cara menulis naskah drama

C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan apersepsi tentang drama. 2. Guru menyampikan tujuan pembelajaran menulis naskah drama dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran dilakukan. 3. Guru menjelaskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran koepratif model <i>Numbered Heads Together</i>. 4. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan melakukan penomeran kepada tiap siswa. 	5 menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan individu (efektif)</p>
2.	<p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan tentang drama, unsur-unsur naskah drama, dan cara menulis naskah drama. 2. Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan drama. 3. Siswa mendengarkan lagu yang sudah disiapkan. 4. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menunjukan tema yang bisa diperoleh dan dikembangkan dari lagu yang telah diperdengarkan . 5. Guru menyebut nomor salah satu siswa, kemudian menyuruh siswa tersebut 	70 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya Jawab</p> <p>Menyimak (aktif)</p> <p>Penugasan kelompok</p> <p>Penugasan individu (efektif)</p>

	<p>maju untuk menjelaskan tema yang telah ditemukan sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan.</p> <p>6. Guru memberikan penguatan terhadap siswa yang maju dengan memberikan pendapat dan <i>applous</i>.</p> <p>7. Guru menyuruh siswa untuk menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan unsur-unsur naskah drama dan tema lagu yang telah diperdengarkan.</p>		<p>Penghargaan (menyenangkan)</p> <p>Penugasan individu (efektif)</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Guru melakukan simpulan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan.</p> <p>2. Guru bersama siswa merefleksi atas hasil belajar pada pertemuan itu.</p>	5 menit	<p>Simpulan</p> <p>Refleksi</p>

Pertemuan II

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan apersepsi tentang drama. 2. Guru kembali membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan melakukan penomoran kepada tiap siswa. 	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan kelompok</p>
2.	<p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru menyuruh siswa menyiapkan tugas menulis naskah drama yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. 3. Siswa yang disebut nomernya oleh guru maju untuk membaca dan menjelaskan naskah yang telah dibuat sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan. 4. Guru memberikan penguatan terhadap siswa yang maju dengan memberikan pendapat dan <i>applous</i>. 	70 menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Presentasi (aktif dan kreatif)</p> <p>Penghargaan (menyenangkan)</p>
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan simpulan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan. 2. Guru bersama siswa merefleksi atas hasil belajar pada pertemuan itu. 	5 menit	<p>Simpulan</p> <p>Refleksi</p>

D. SUMBER/MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lagu
 - Judul “*Jangan Menyerah*” dari *D’massiv*.
 - Judul “*Bunda*” dari *Melly Goeslaw*.
2. Buku Paket yang relevan

E. PENILAIAN

Teknik : Unjuk kerja dan tes

Bentuk Instrumen : Prosedur dan tes uraian.

Soal instrumen :

Soal

Siswa diminta menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan tema lagu yang telah diperdengarkan!

SKOR MAKSIMAL : 100

Tabel 1. Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Alur	25
2.	Penokohan	25
3.	Latar/setting	20
4.	Bahasa	20
5.	Tema	10
Jumlah Nilai		100

Tabel 2. Kategori Penilaian Tes Tertulis

No.	Aspek penilaian menulis naskah drama satu babak	Rentang Skor	Kategori
1.	Alur ♦ Alur drama dideskripsikan sangat jelas	20-25	Sangat baik
	♦ Alur drama dideskripsikan	13-18	Baik

	<p>secara jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Alur drama dideskripsikan cukup jelas. ◆ Alur drama dideskripsikan kurang jelas. 	<p>6-12</p> <p>1-5</p>	<p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
2.	<p>Penokohan</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Karakter tokoh digambarkan sangat jelas. ◆ Karakter tokoh digambarkan jelas. ◆ Karakter tokoh digambarkan cukup jelas. ◆ Karakter tokoh digambarkan kurang jelas. 	<p>20-25</p> <p>13-18</p> <p>6-12</p> <p>1-5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
3.	<p>Latar/setting</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana sangat jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana cukup jelas. ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana kurang jelas. 	<p>16-20</p> <p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>1-5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
4.	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan tiap- 	<p>16-20</p>	<p>Sangat baik</p>

	<p>tiap karakter tokoh .</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh 	<p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>1-5</p>	<p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
5.	<p>Tema</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tema sangat sesuai dengan lagu yang diperdengarkan. ◆ Tema sesuai dengan lagu yang diperdengarkan ◆ Tema kurang sesuai dengan lagu yang diperdengarkan ◆ Tema tidak sesuai dengan lagu yang diperdengarkan 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>4-6</p> <p>1-3</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>

Tabel 3 . Pedoman Penilaian keterampilan Menulis Naskah Drama

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4	0-54	Kurang

NA = Jumlah seluruh skor aspek penilaian (alur, penokohan, latar/setting, bahasa, tema)

=

2010

Guru Mata Pelajaran

Sulasmı, S.Pd.

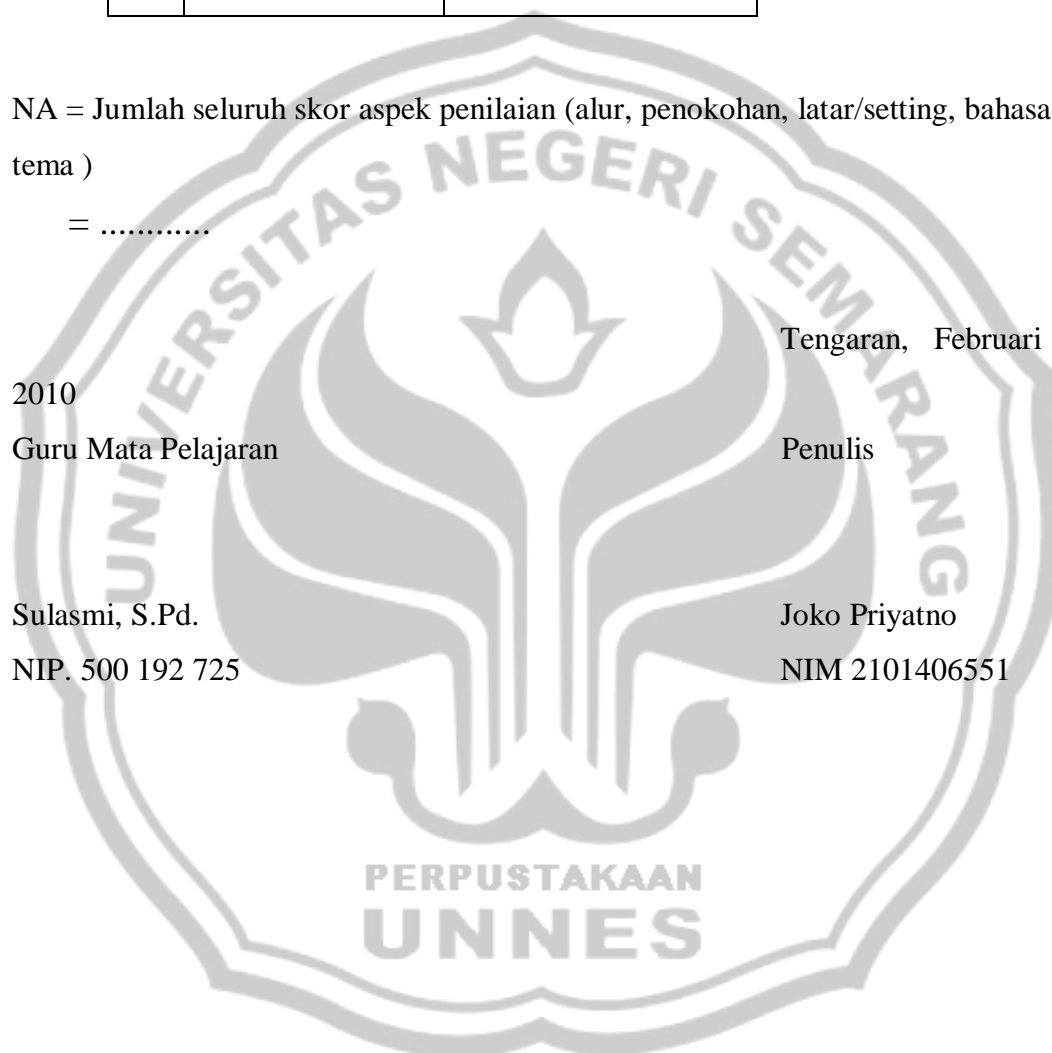
NIP. 500 192 725

Tengaran, Februari

Penulis

Joko Priyatno

NIM 2101406551



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah	: SMP Negeri 2 Tenganan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/ II
Tahun Pelajaran	: 2009/2010
Strandar Kompetensi	: 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.
Kompetensi Dasar	: 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai drama dan unsur-unsurnya.. • Siswa mampu menemukan tema yang terdapat dalam lagu yang diperdengarkan. • Siswa mampu menemukan dan mengembangkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam lagu yang telah diperdengarkan. • Siswa mampu menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan unsur-unsur naskah drama dan lagu yang telah diperdengarkan.
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan lagu yang telah diperdengarkan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Materi belajar drama

- ◆ Cara menulis naskah drama

C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan apersepsi tentang drama. 2. Guru memberikan rangsangan kepada siswa tentang drama. 3. Guru kembali membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan melakukan penomoran kepada tiap siswa. 	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Penugasan kelompok</p>
2.	<p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru menjelaskan kekurangan dan kesalahan naskah drama yang ditulis oleh siswa pada pembelajaran siklus I sebelumnya. 3. Siswa mendengarkan lagu yang berbeda dari lagu yang diperdengarkan pada pertemuan sebelumnya. 4. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menunjukkan tema yang bisa diperoleh dan dikembangkan dari lagu yang telah diperdengarkan . 5. Guru menyebut nomor salah satu siswa, kemudian menyuruh siswa tersebut maju untuk menjelaskan tema yang 	70 menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan individu (aktif)</p> <p>Penugasan kelompok</p> <p>Presentasi (aktif dan kreatif)</p>

	<p>telah ditemukan sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan</p> <p>6. Guru memberikan penguatan terhadap siswa yang maju dengan memberikan pendapat dan <i>applous</i>.</p> <p>7. Guru memberikan soal yaitu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan uinsur-unsur naskah drama dan tema lagu yang telah diperdengarkan.</p>		<p>Penghargaan (menyenangkan)</p> <p>Penugasan individu (efektif)</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Guru melakukan simpulan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan.</p> <p>2. Guru bersama siswa merefleksi atas hasil belajar pada pertemuan itu.</p>	5 menit	<p>Simpulan</p> <p>Refleksi</p>

Pertemuan II

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan apersepsi tentang drama. 2. Guru memberikan rangsangan kepada siswa tentang drama. 3. Guru kembali membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan melakukan penomoran kepada tiap siswa. 	5 menit	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Penugasan kelompok</p>
2.	<p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru menyuruh siswa menyiapkan tugas menulis naskah drama yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. 3. Siswa yang disebut nomernya oleh guru maju untuk membaca dan menjelaskan naskah yang telah dibuat sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan. 4. Guru memberikan penguatan terhadap siswa yang maju dengan memberikan pendapat dan <i>applous</i>. 	70 menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Presentasi (aktif dan kreatif)</p> <p>Penghargaan (menyenangkan)</p>

3.	Penutup 1. Guru melakukan simpulan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan. 2. Guru bersama siswa merefleksi atas hasil belajar pada pertemuan itu.	5 menit	Simpulan Refleksi
----	--	---------	--------------------------

D. SUMBER/MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lagu
 - Judul “Ayah” dari *Candil Seurius dan Ariel Peterpan*.
 - Judul “Ibu” dari *Iwan Fals*.
2. Buku Paket yang relevan

E. PENILAIAN

Teknik : Unjuk kerja dan tes
 Bentuk Instrumen : Prosedur dan tes uraian.
 Soal instrumen :

Soal

- A. Siswa diminta menulis naskah drama satu babak dengan baik dan benar serta memperhatikan tema lagu yang telah diperdengarkan!

SKOR MAKSIMAL : 100

Tabel 1. Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Alur	25
2.	Penokohan	25
3.	Latar/setting	20
4.	Bahasa	20
5.	Tema	10
Jumlah Nilai		100

Tabel 2. Kategori Penilaian Tes Tertulis

No.	Aspek penilaian menulis naskah drama satu babak	Rentang Skor	Kategori
1.	Alur		
	◆ Alur drama dideskripsikan sangat jelas	20-25	Sangat baik
	◆ Alur drama dideskripsikan secara jelas.	13-18	Baik
	◆ Alur drama dideskripsikan cukup jelas.	6-12	Cukup
	◆ Alur drama dideskripsikan kurang jelas.	1-5	Kurang
2.	Penokohan		
	◆ Karakter tokoh digambarkan sangat jelas.	20-25	Sangat baik
	◆ Karakter tokoh digambarkan jelas.	13-18	Baik
	◆ Karakter tokoh digambarkan cukup jelas.	6-12	Cukup
	◆ Karakter tokoh digambarkan kurang jelas.	1-5	Kurang
3.	Latar/setting		
	◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana sangat jelas.	16-20	Sangat baik
	◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana jelas.	11-15	Baik
	◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana cukup	6-10	Cukup

	<p>jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Penerapan latar, waktu, tempat, dan suasana kurang jelas. 	1-5	Kurang
4.	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh . ◆ Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh ◆ Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh 	<p>16-20</p> <p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>1-5</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>
5.	<p>Tema</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tema sangat sesuai dengan lagu yang diperdengarkan. ◆ Tema sesuai dengan lagu yang diperdengarkan ◆ Tema kurang sesuai dengan lagu yang diperdengarkan ◆ Tema tidak sesuai dengan lagu yang diperdengarkan 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>4-6</p> <p>1-3</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p>

Tabel 3 . Pedoman Penilaian keterampilan Menulis Naskah Drama

No.	Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4	0-54	Kurang

NA = Jumlah seluruh skor aspek penilaian (alur, penokohan, latar/setting, bahasa, tema)

=

Tengaran, 18

Februari 2010

Guru Mata Pelajaran

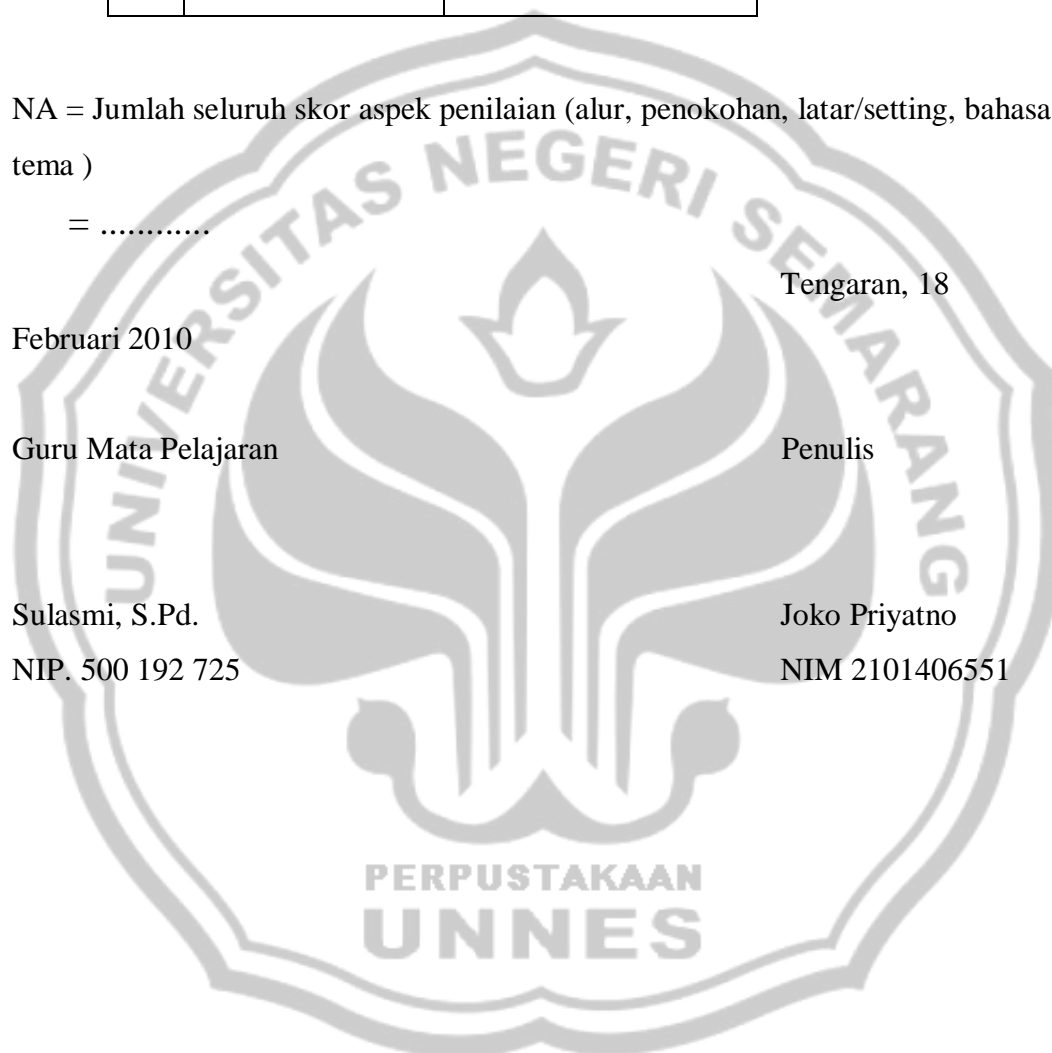
Penulis

Sulasmı, S.Pd.

Joko Priyatno

NIP. 500 192 725

NIM 2101406551



Lirik Lagu
“Ayah”

Vocal : *Peterpan feat Candil
Seurius*

Di mana...akan ku cari
aku menangis seorang diri
hatiku..slalu ingin bertemu..
untukmu...aku bernyanyi...

reff :

untuk ayah tercinta
aku...ingin bernyanyi
walau air mata di pipiku...

ayah..dengarkanlah...
aku ingin berjumpa
walau hanya dalam mimpi...

lihatlah...hari berganti
namun tiada..seindah dulu...
datanglah aku ingin bertemu...
denganmu..aku bernyanyi

kembali ke reff...

Lirik Lagu
“*Bunda*”

Vocal : *Melly Goeslaw*

Ku buka album biru
penuh debu dan kusam
ku pandangi semua gambar diri
kecil bersih belum ternoda

Pikirku pun melayang
dahulu penuh kasih
teringat semua tentang cerita orang
tentang riwayatku

reff :

Kata mereka diriku
selalu dimanja
kata mereka diriku
selalu ditimang

Nada-nada yang indah
Selalau terurai dariku
Tangisan nakal dari pipiku
Tak kan jadi deritanya

Tangan halus dan suci
Tlah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
Telah dia berikan

Kembali ke reff...

Oh.. bunda

Ada dan tiada dirimu

Akan selalau di dalam hatiku...

Lirik Lagu
"Ibu"

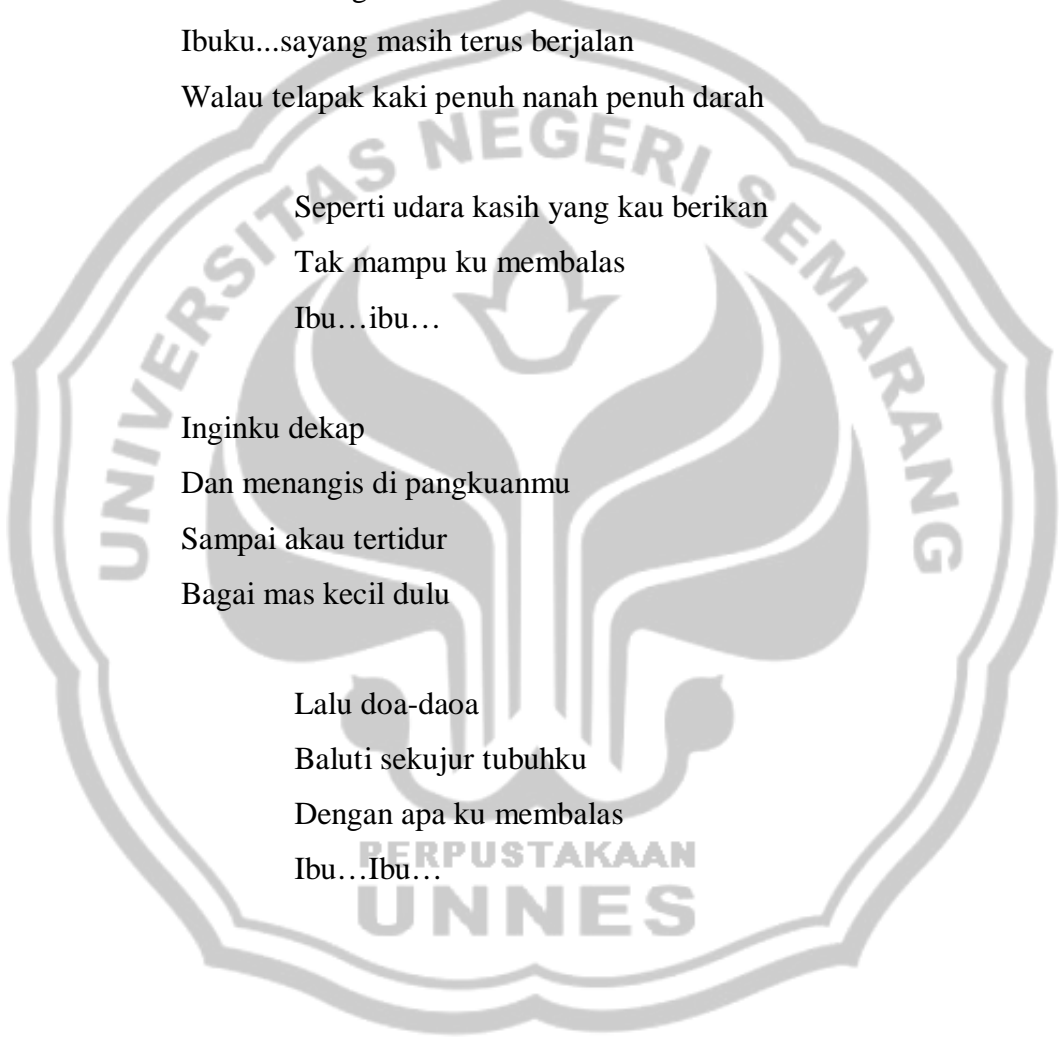
Vocal : *Iwan Fals*

Ribuan kilo jarak yang kau tempuh
Lewati rintang untuk aku anakmu
Ibuku...sayang masih terus berjalan
Walau telapak kaki penuh nanah penuh darah

Seperti udara kasih yang kau berikan
Tak mampu ku membalas
Ibu...ibu...

Inginku dekap
Dan menangis di pangkuanmu
Sampai akau tertidur
Bagai mas kecil dulu

Lalu doa-daoa
Baluti sekujur tubuhku
Dengan apa ku membalas
Ibu...Ibu...



Lirik Lagu
“*Jangan Menyerah*”

Vocal : *D'Massiv*

Tak ada manusia
yang terlahir sempurna
jangan kau sesali
segala yang telah terjadi

kita pasti pernah
dapatkan cobaan yang berat
seakan hidup ini
tak ada artinya lagi

reff :

Syukuri apa yang ada
hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini
Melakukan yang terbaik

Tak ada manusia
yang terlahir sempurna
jangan kau sesali
segala yang telah terjadi

kembali ke reff

Tuhan pasti kan menunjukkan
kebesaran dan kuasa-Nya
bagi hamba-Nya yang sabar
dan tak kenal putus asa



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. 70778922,
Fax. 8508015

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Joko Priyatno
NIM : 2101406551
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Dosen pembimbing : I. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 II. Drs. Mukh Doyin, M.Si
Judul Skripsi : **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI MEDIA LAGU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 TENGARAN**

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	HASIL BIMBINGAN	CATATAN BIMBINGAN	TTD BIMBINGAN

PERPUSTAKAAN
UNNES

**LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I
SMP N 2 TENGARAN**

No	Aspek yang diamati	SB	B	C	K
1.	Kesiapan siswa dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif <i>permainan jigsaw</i>				
2.	Keseriusan siswa dalam mendengarkan Penjelasan guru				
3.	Keaktifan siswa dalam menyimak puisi disertai mencatat isi yang terkandung dalam puisi tersebut				
4.	Respon siswa ketika diputarkan puisi dengan media audiovisual				
5.	Respon siswa terhadap pendekatan yang digunakan guru yaitu pendekatan kooperatif <i>permainan jigsaw</i>				
6.	Siswa ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi dan <i>permainan jigsaw</i> dengan berkelompok				
7.	Keberanian siswa dalam mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas				
8.	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan Guru				
9.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan soal Yang diberikan guru				
10.	Siswa aktif menyimpulkan hasil pembelajaran Bersama guru				

Keterangan :

Sangat Baik : 8 - 10

Baik : 5 - 7

Cukup : 3 - 4

Kurang : 1 - 2

**LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I
SMP N 2 TENGARAN**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Responden	Skor total	Skor maksimal	%
1.	Kesiapan siswa dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif <i>permainan jigsaw</i>				
2.	Keseriusan siswa dalam mendengarkan Penjelasan guru				
3.	Keaktifan siswa dalam menyimak puisi disertai mencatat isi yang terkandung dalam puisi tersebut				
4.	Respon siswa ketika diputarkan puisi dengan media audiovisual				
5.	Respon siswa terhadap pendekatan yang digunakan guru yaitu pendekatan kooperatif <i>permainan jigsaw</i>				
6.	Siswa ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi dan <i>permainan jigsaw</i> dengan berkelompok				
7.	Keberanian siswa dalam mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas				
8.	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan Guru				
9.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan soal Yang diberikan guru				
10.	Siswa aktif menyimpulkan hasil pembelajaran bersama guru				
Jumlah					
Nilai rata-rata					

LEMBAR JURNAL SISWA SIKLUS I
SMP N 2 TENGARAN

No	Aspek yang diamati	SB	B	C	K
1.	Siswa sangat tertarik dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw				
2.	Siswa memahami penjelasan guru				
3.	Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw				
4.	Kerja kelompok, permainan jigsaw dan berdiskusi dengan teman dapat membantu siswa dalam pembelajaran menyimak puisi Melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw.				
5.	Siswa merasa senang setelah mengikuti pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw				
6.	Kesan, pesan dan saran siswa terhadap pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw				

Keterangan :

Sangat Baik : 8 - 10

Baik : 5 - 7

Cukup : 3 - 4

Kurang : 1 - 2

HASIL LEMBAR JURNAL GURU SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama : Frebriyanto Nur Wicaksono

Aspek-aspek yang ditulis dalam jurnal adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw?

Jawab:

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap materi simakan ?

Jawab:

3. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif permainan jigsaw?

Jawab:

4. Bagaimana perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran menyimak puisi berlangsung?

Jawab:

5. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap tugas yang diberikan dalam pembelajaran menyimak puisi berlangsung ?

Jawab:

6. Kejadian-kejadian lain yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung ?

Jawab:

**WAWANCARA SIKLUS I
SMP NEGERI 2TENGARAN**

Tanggal :
Nama Responden :
Nomor Responden :
Nilai :

1. Apakah Anda merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw* ?

Jawab:

2. Apakah Anda dapat memahami penjelasan guru dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw* ?

Jawab:

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw* ?

Jawab:

4. Keuntungan dan manfaat apa yang anda peroleh dalam pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw*?

Jawab:

5. Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw*?

Jawab:

6. Bagaimana saran Anda terhadap pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw*?

Jawab:

7. Bagaimana harapan Anda terhadap pembelajaran menyimak puisi melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif *permainan jigsaw*?

Jawab:



HASIL TES MENULIS NASKAH DRAMA SIKLUS I

No. Responden	ASPEK PENILAIAN NASKAH DRAMA					NILAI YANG DIPEROLEH
	ALUR	PENOKOHAN	LATAR	BAHASA	TEMA	
1	10	8	7	5	3	32
2	15	19	14	14	8	70
3	7	5	6	5	3	34
4	7	5	6	5	3,5	34,5
5	15	15	17	16	8	71
6	15	17	16	16	8	72
7	14	16	8	9	8	55
8	15	15	14,5	17	10	71,5
9	19	17	14	15	8	73
10	10	8	7	4	3	32
11	10	8	7	5,75	4	34,75
12	15	15	16	17	8	71
13	14	16	8	9	8	55
14	14	16	8,7	9	8	55,7
15	15	17	16	16	8	72
16	14	16	8	9	8	55
17	10	8	7	5	3	33
18	14	16	8,2	9	9	56,2
19	15	15	17	16	8	71,5
20	14,4	16,3	8,3	9	8	55,9
21	10	9	7	6	3,5	35,5
22	14	16	8	9	8	55
23	15	15	17	17	8	72
24	14	16	8,6	9	8	55,6
25	15	19	15	14	8	71
26	14	16	8	9	8	55
27	12	10	8	8	6,25	34,25
28	14	16	8	9	8	55
29	12,5	8	8	4	3,5	35,5
30	10	8	7	5	3	33
JUMLAH	432,9	424,3	294,3	292,75	208,75	1653
NILAI RATA-RATA						55,1 (KATEGORI CUKUP)

HASIL TES MENULIS NASKAH DRAMA SIKLUS II

No. Responden	ASPEK PENILAIAN NASKAH DRAMA					NILAI YANG DIPEROLEH
	ALUR	PENOKOHAN	LATAR	BAHASA	TEMA	
1	16	16	12	11	8	63
2	16	16	15	15	8	70
3	16	16	15,2	15	9	71,2
4	16	16	15	15	8	70
5	16	16	15	15	8	70
6	20	21	19	14	8	87
7	16	17	14	16,8	8	71,8
8	16	16	15	15	8	70
9	16	16	15	15	8	70
10	16	16,2	15	15	8	70,2
11	15	16,4	11	15	8	70,4
12	20	21	20	14	8	87
13	16	16,8	15	15	8	71,8
14	16	16,3	15	15	8	70,3
15	16	16,9	15	15	8	70,9
16	16	16	15	15	8	70
17	16	16,2	15	15	8	70,2
18	17,4	16	15	15	8	71,4
19	16	16,5	15	15	8	70,5
20	16	16,3	15	15	8	70,3
21	17	16	15	15	8	71
22	20	21	19	14	9	87
23	16	16	15	15	7	70,5
24	16	16,7	15	15	8	70,7
25	16	16,4	15	15	8	70,4
26	16	16,8	15	15	8	70,8
27	16	16	15	15	8	70
28	16	16	15	15	8	70
29	17	17	14	15,4	8	71,4
30	16	16	16	15	8	71
JUMLAH	560	543	416	399	242	2160
NILAI RATA-RATA						72 (KATEGORI BAIK)